

**TRADISI *NEGARI*, *NUJUHI*, DAN *NYAWAH LO*
DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA
TUNGEL KECAMATAN RIKIT GAIB
KABUPATEN GAYO LUES**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIDIR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Akidah dan Filsafat Islam
NIM. 210301031



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M/1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Khaidir

NIM : 210301031

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 8 Januari 2026
Yang menyatakan,



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

KHAIDIR

NIM. 210301031

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Miskahuddin, M.Si

NIP. 196402011994021001

Dr. Syarifuddin, M.Hum

NIP. 197212232007101001

A R - R A N I R Y

SKRIPSI


Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 20 Januari 2026 M
1 Sya'ban 1447 H

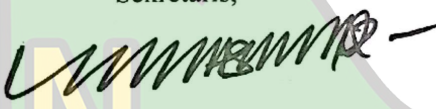
di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Sekretaris,



Dr. Miskahiddin, M.Si
NIP. 196402011994021001

Anggota I,


Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

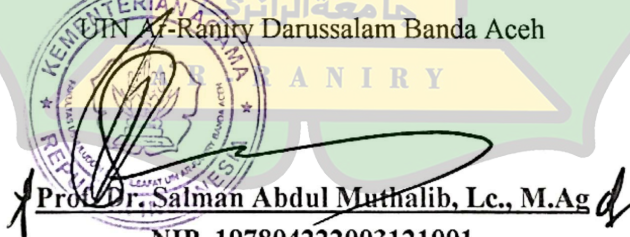
Anggota II


Dr. Fuad, S.Ag. M.Hum
NIP. 196903151996031001


Hardiansyah A., S.Th.I., M.Hum
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Khaidir/210301031
Judul Skripsi : Tradisi *Negari, nujuhi, dan nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungal, kecamatan Rikit Gaib, kabupaten Gayo Lues
Tebal Skripsi : 96 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Drs. Miskahuddin, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Tradisi kematian dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai ritual perpisahan dengan almarhum, tetapi juga merefleksikan kepercayaan, nilai sosial, dan warisan budaya masyarakat Desa Tungal tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo* mengandung nilai simbolik dan spiritual yang kuat. Rumusan Masalah bagaimana makna dan proses pelaksanaan tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues dan bagaimana Tinjauan Islam terhadap tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo*. Metode penelitian menggunakan jenis Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data di antaranya, penelitian *library research* dengan metode analisis, historis dan deskriptif, Penelitian *Field reseacrh* dengan teknik di antaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan makna bahwa orang gayo itu percaya pada iman kepada hari akhir, bahwa kelak manusia akan dibangkitkan kembali mempertanggungungkan jawabannya di hadapan tuhan. Tinjauan Islam terhadap tradisi ini didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan doa, sedekah, dan silaturahmi, sehingga dapat diterima selama dipahami sebagai adat bernilai sosial keagamaan, bukan ibadah wajib.

Kata kunci: Tradisi *Negari, Nujuhi, Nyawah Lo*, Desa Tungal, Kepercayaan Masyarakat, Warisan Budaya. Tinjauan Islam

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, membekali saya dengan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan saya dengan cinta. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Atas karunia serta kemudahan yang Allah berikan, akhirnya skripsi dengan judul “ Tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakatan desa tungel, kecamatan rikit gaib, kabupaten gayo lues” terselesaikan.

Penelitian skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah-satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan dan pengembangan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan dalam penyusunan baik dalam substansi maupun metodologi. Berbagai macam hambatan penulis dapatkan selama menyusun skripsi ini, tetapi berkat pertolongan dari Allah SWT penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini, tentu saja tidak terlepas dari pada bantuan, serta bimbingan dari berbagai macam pihak. Oleh karenanya penulis menyampaikan:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman , M.Ag. dan Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag dan Bapak Happy Saputra, M.Fil.I selaku ketua prodi Akidah dan Filsafat Islam serta ucapan terima kasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan seluruh dosen-dosen serta staf karyawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan dukungan serta semangat membara untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Segala rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Syarifuddin, M.Hum selaku pembimbing II. Selesaiannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran Bapak yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan yang berharga. Terima kasih atas kesabaran serta dedikasi sehingga Bapak menjadi salah satu sumber inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi dalam waktu yang sangat singkat ini.

Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta yaitu, Alm. Ayahanda Japar Ali dan Almh. Ibunda Habibah yang mana keduanya telah sangat berjasa dalam dukungan, bimbingan serta cinta kasih yang tidak ternilai selama penelitian ini. Dua orang yang sangat berjasa dalam memenuhi kebutuhan serta kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Tanpa restu mereka berdua, penelitian yang ditulis oleh peneliti tentu saja tidak akan selesai sebagaimana mestinya. Maka dari itu, penulis sangat bersyukur telah dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Terima kasih yang sangat mendalam kepada kakak Khatijah, Nurhayati, Hamidah, dan Kandar Hasan atas dedikasi dan kesetiaan dalam mendukung kesuksesan penulis. Bimbingan, pengalaman, dan nasehat yang diberikan sangatlah berharga dalam menuntun langkah penulis selama perjalanan akademik serta senantiasa memberikan dorongan dalam mengatasi segala rintangan selama proses penulisan skripsi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian kepada tengku aman mika selaku imam kampung, tengku Aman Rika selaku ketua tokoh agama, dan tokoh agama lainnya yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi-informasi serta data-data yang penulis perlukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

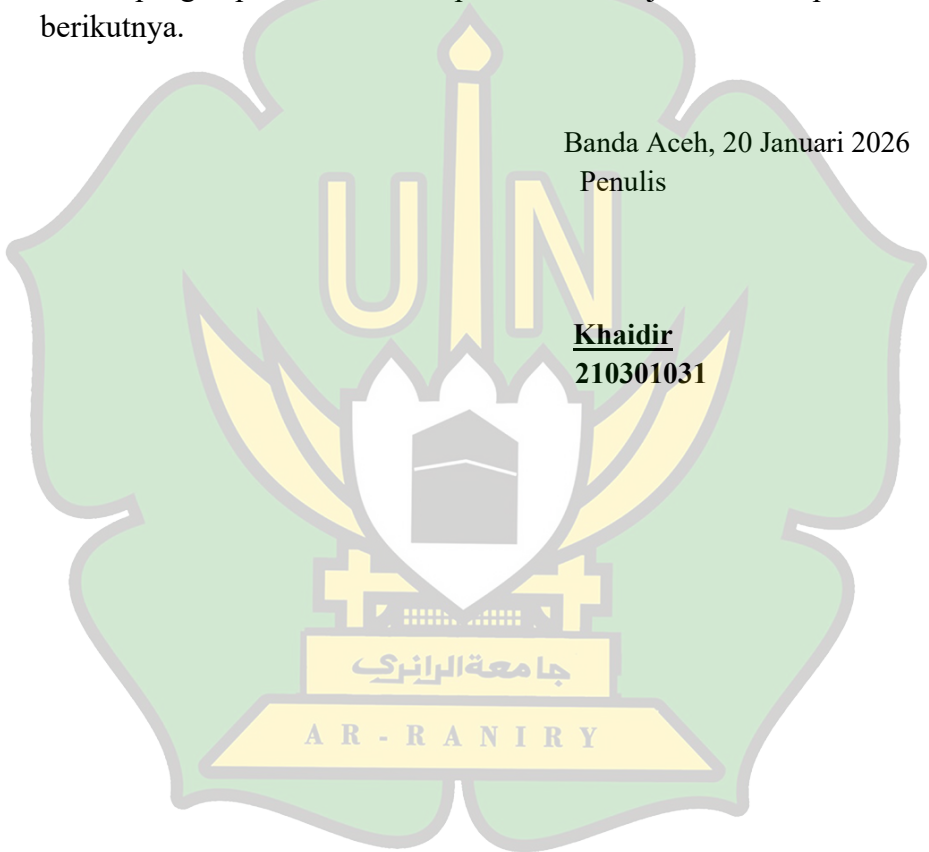
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Akidah dan Filsafat Islam Angkatan 2021, terkhusus Khairul Azmi dan Omar daby yang memberikan dukungan semangat untuk terus maju kepada penulis.

Terima kasih juga kepada Kakak dan Abang Angkatan 2019 dan 2020 yang banyak memberikan arahan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

Skripsi ini penulis berharap dapat membantu pembaca serta memberikan pemahaman yang berguna bagi pembaca, penulis tentu saja menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan serta keterbatasan dalam pembuatannya, tetapi penulis berharap agar penelitian ini dapat terus dilanjutkan oleh peneliti berikutnya.

Banda Aceh, 20 Januari 2026
Penulis

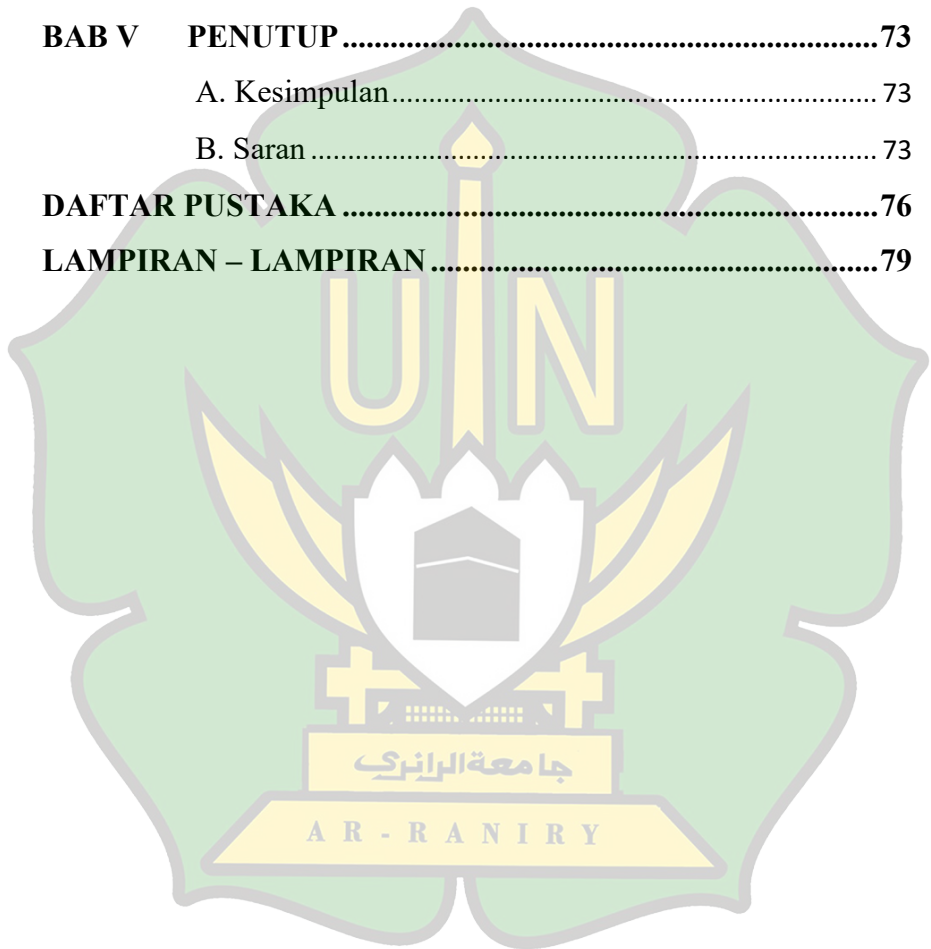
Khaidir
210301031



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PERPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	12
C. Definisi Oprasional	16
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data	327
D. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Profil Lokasi Penelitian.....	38
B. Awal Kelahiran Tradisi <i>Negari, Nujuhi</i> dan <i>Nyawah</i> Lo di masyarakat Desa Tungel	42

C. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Negari, Njuhi</i> dan <i>Nyawah Lo</i>	50
D. Tradisi <i>Negari, Njuhi, dan Nyawah Lo</i> Ditinjau dari Segi Akidah Islam	62
E. Analisis Hasil Penelitian	72
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN – LAMPIRAN	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang hakikat kematian merupakan persoalan yang sangat rumit. Persoalan hakekat adalah ranah ontologis dalam dimensi filsafat, untuk masuk pada tahap awal mengetahui hakikat kematian itu sendiri, maka penulis berpendapat bahwa kematian adalah merupakan fase dan sebuah perjalanan makhluk hidup itu sendiri yang menjadi awal dan terlepasnya belenggu kehidupan di dunia. Rasulullah sendiri pernah mengatakan bahwa sesungguhnya dunia itu merupakan belenggu (penjara) bagi orang yang beriman.¹

Kematian merupakan sunnatullah bagi setiap makhluk yang bernyawa, kematian juga resiko hidup.² Sejak Adam diciptakan sampai hari kiamat, tidak ada seorang pun yang bisa menolak akan datangnya kematian. Allah SWT telah menganugerahi akal kepada manusia, meskipun ilmu dan teknologi berkembang dengan pesat, serta banyak penemuan-penemuan baru yang dapat mengangkat kesejahteraan hidup manusia, kemampuan akal tetap terbatas, karena semuanya akan terhenti pada usia pikun dan dihadapkan dengan kematian. Kematian merupakan sunnatullah yang tidak dapat diubah oleh makhluk, sebagaimana segala peristiwa di alam ini yang merupakan ketetapan Allah, seperti sperma yang merupakan asal mula manusia, udara yang mengandung unsur oksigen, hidrogen, karbon dioksida yang menjadi sumber kehidupan manusia. Hidup dan menghembuskan nafas itu adalah satu hakekat yang sulit dibantah dan hampir tidak diperselisihkan oleh manusia. Sedangkan manusia terkadang tidak sadar setelah

¹Achmad Chodjim, *Makna Kematian*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), Hlm. 22-24.

²Ozi Setiadi, Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam jurnal *Al-Ashriyyah*, 2017, Hlm. 69

menghembuskan nafas terakhirnya, akan mengalami proses yaitu kematian.³

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda beda.⁴ Sebagaimana diketahui bahwa kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti disertai acara ritual, ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual. Masyarakat Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi digantikan dengan citra kehidupan luhur. Hal ini makna kematian bagi orang Jawa mengacu kepada pengertian kembali ke asal mula keberadaan. Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan upacara doa, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya.⁵ Hal yang serupa juga dapat ditemukan dalam tradisi lain di Indonesia, seperti tradisi Gayo Lues, yang memiliki kekayaan budaya dan adat yang unik. Tradisi Gayo Lues, tertanam kuat dalam adat istiadat dan budaya masyarakat, mencerminkan kekayaan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting

A R - R A N I R Y

³M. Quraisy Shihab, *Menjelang Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), Hlm.18

⁴Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010), Hlm. 9

⁵Layungkuning, *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. (Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2013) Hlm. 98-99

dalam menjaga identitas dan memperkuat rasa persatuan masyarakat Gayo Lues.⁶

Masuknya Islam ke wilayah Gayo Lues tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang penyebaran Islam di Aceh secara keseluruhan. Aceh dikenal sebagai daerah pertama di Nusantara yang menerima Islam, yang kemudian menjadi pusat penyebaran Agama Islam ke berbagai wilayah di Sumatera, Semenanjung Melayu, bahkan hingga ke Kepulauan Nusantara bagian timur. Berdasarkan sumber sejarah, Islam mulai masuk ke Aceh pada abad ke-7 M melalui jalur perdagangan internasional di Selat Malaka. Para pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat membawa ajaran Islam bersamaan dengan aktivitas ekonomi dan interaksi budaya di wilayah pesisir Aceh, terutama di kawasan Peureulak dan Pasai.⁷

Gayo lues merupakan salah satu daerah yang memiliki budaya, adat-istiadat atau tradisi yang memiliki empat *sinte* (kenduri) diantaranya *sinte turun mani*, *sinte khatan*, *sinte mungerje*, dan *sinte mate*. Keempat *sinte* tersebut memiliki cara yang berbeda-beda, perihal mengenai tradisi *sinte mate* (kenduri meninggal) merupakan acara yang dilakukan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Tradisi *sinte mate* (kenduri meninggal) dilakukan tujuh malam. Kenduri malam pertama biasanya dilakukan setelah shalat isya, pada saat itu tengku atau imam kampung akan memimpin kenduri mulai dari pembacaan ayat suci Al-Qur'an tahlil dan doa lainnya yang semuanya dituju atau disampaikan kepada almarhum/almarhumah yang semuanya disebut samadiah.

⁶Sejarah, Budaya, dan Perkembangannya di Tanah Gayo, Kabupaten Gayo Lues, dalam <https://websejarah.com/gayo-lues/> diakses pada 19 Oktober 2025.

⁷Azyumardi Azra *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana. 2002)

Malam ketiga atau *negari*, pelaksanaannya juga sama dengan malam-malam sebelumnya, namun biasanya masyarakat yang hadir lebih ramai karena biasanya salah satu pihak dari almarhum atau almarhumah akan bergiliran untuk membawa kenduri pada malam itu, seperti dari pihak paman, bibi, atau suami kakak yang berasal dari kampung trangun akan mengajak keluarga dan kerabat dari kampungnya untuk membawa kenduri pada malam itu sebagai adat istiadat yang mereka jalankan. Selanjutnya malam ketujuh, di dalam masyarakat Gayo Lues dikenal dengan istilah *njuhi*. Pelaksanaan *njuhi* ini sebenarnya sama dengan malam-malam sebelumnya, namun pada malam *njuhi* ini biasanya jauh lebih banyak, dan pada malam ini juga selalu dipersiapkan tempat lebih luas dan makanan dan minuman yang banyak, dengan demikian, biaya untuk makanan dan minuman yang banyak pada malam tersebut ditanggung bersama oleh tamu, masyarakat, dan keluarga yang menyelenggarakan acara, Sebab pada malam itu juga malam yang terakhir untuk kenduri secara beruntun dari malam pertama hingga pada malam ketujuh. Malam keempat puluh empat hari atau biasanya dikenal dengan istilah *nyawah lo*. Pelaksanaan *nyawah lo* ini berbeda dengan kenduri-kenduri sebelumnya yang dilaksanakan pada siang harinya, karena pada malam harinya tersebut melaksanakan doa beserta tahlilan yang dipimpin oleh *tengku* atau imam kampung tersebut. Setelah melaksanakan doa dan tahlilan para pihak almarhum/almarhumah akan melaksanakan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sampai subuh.

Tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawalo* di Gayo Lues tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosial dan budaya, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang kuat karena di dalamnya terkandung nilai-nilai akidah Islam. Pelaksanaan doa, tahlil, dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk keyakinan masyarakat terhadap pentingnya amal jariyah dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia, sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Melalui kegiatan tersebut, masyarakat menegaskan keimanan terhadap kehidupan akhirat dan pahala amal baik yang terus mengalir kepada almarhum/almarhumah melalui doa keturunan dan sahabatnya. Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana nilai tauhid diterjemahkan ke dalam tindakan sosial, yaitu menumbuhkan rasa persaudaraan, tolong-menolong, dan solidaritas antarwarga. *Negari, nujuhi, dan nyawalo* menjadi wujud nyata dari integrasi antara akidah Islam dan budaya lokal yang berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues. Penelitian mengenai hal ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana nilai-nilai akidah terinternalisasi dalam praktik sosial masyarakat serta bagaimana agama berperan dalam melestarikan identitas budaya lokal.⁸

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungel, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini menelaah bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut, makna yang terkandung di dalamnya, serta pandangan Islam terhadap tradisi tersebut. Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai interaksi antara tradisi lokal Gayo dengan ajaran Islam, serta peran tradisi tersebut dalam membentuk identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Desa Tungel.

Fenomena budaya, tradisi kematian seperti *negari, nujuhi, dan nyawah lo* juga merefleksikan bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat. Masyarakat Gayo Lues, setiap tahapan ritual bukan sekadar adat, tetapi menjadi ekspresi keimanan dan penghormatan terhadap

⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm, 445.

takdir Tuhan. Menegaskan bahwa sistem nilai keagamaan dan adat tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pandangan hidup masyarakat. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami warisan budaya, tetapi juga untuk menelaah dinamika teologis masyarakat pedesaan yang mampu menjaga keseimbangan antara adat dan akidah Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Makna dan Proses tradisi *negari*, *njuhi* dan *nyawah lo* dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Tungal Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues?
2. Bagaimana Tinjauan Islam terhadap tradisi *negari*, *njuhi*, *nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues?

D. Tujuan Penelitian

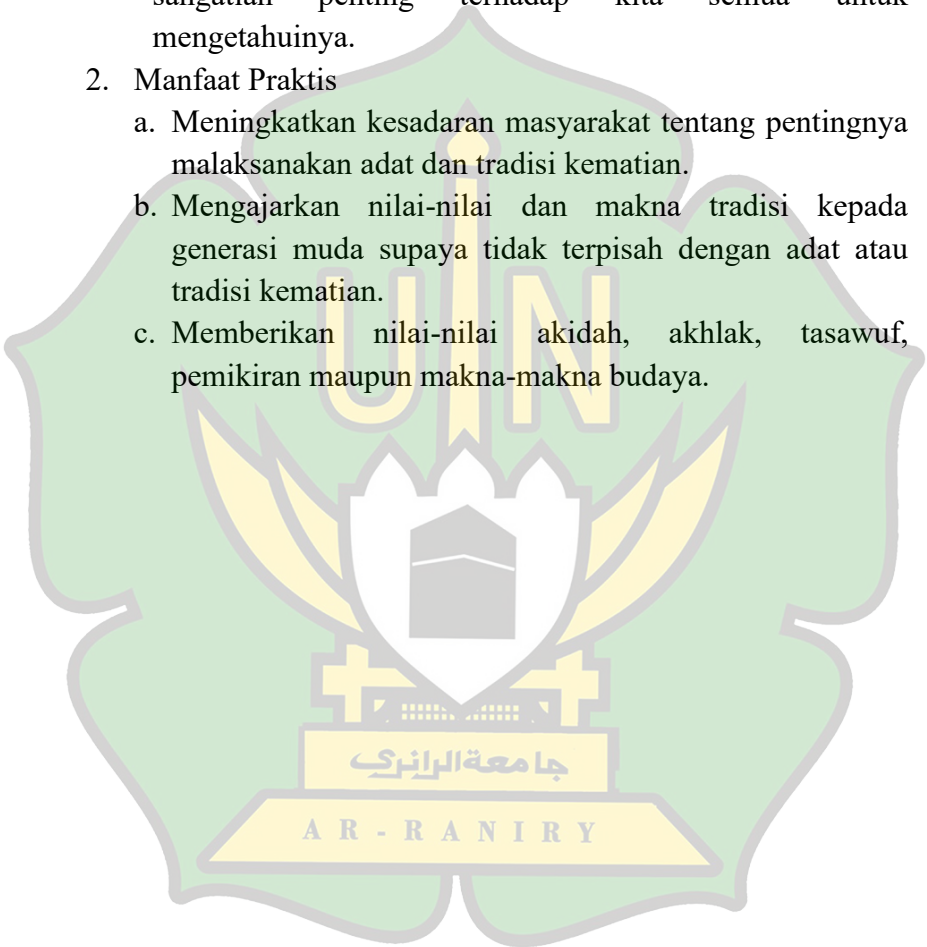
Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang peneliti angkat adalah:

1. Untuk mengetahui makna dan proses tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungal Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap tradisi *negari* *njuhi* dan *nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungal Kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada pembaca untuk memperbanyak ilmu pengetahuan terhadap tradisi kematian di di Desa Tungal, sehingga para pembaca akan mendapatkan wawasan yang baru, juga memperkuat kepercayaan kepada Tuhan.

- b. Penelitian ini, diharapkan juga dapat memberikan manfaat dan masukan yang lebih baik dan dapat dijadikan untuk kajian teori lebih lanjut.
 - c. Bagi masyarakat diharapkan mendapatkan masukan terhadap tradisi kematian ini, karena tradisi tersebut sangatlah penting terhadap kita semua untuk mengetahuinya.
2. Manfaat Praktis
- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaksanakan adat dan tradisi kematian.
 - b. Mengajarkan nilai-nilai dan makna tradisi kepada generasi muda supaya tidak terpisah dengan adat atau tradisi kematian.
 - c. Memberikan nilai-nilai akidah, akhlak, tasawuf, pemikiran maupun makna-makna budaya.



BAB II

KAJIAN PERPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya dengan tujuan menghindari adanya kesamaan hasil penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai langkah ilmiah untuk menelaah buku, artikel, dan karya penelitian terdahulu lainnya yang relevan dengan topik. Kegiatan ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan memiliki orisinalitas serta terhindar dari unsur plagiasi.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Maulana dengan judul “*Tradisi Kenduri Dayak-dayak Pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat*”. Kenduri dayak-dayak merupakan suatu kenduri yang dilaksanakan pada acara kematian, tepatnya pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah kenduri dayak-dayak, proses kenduri dayak-dayak, makna yang terkandung dalam kenduri dayak-dayak dan dampak sosial kenduri dayak-dayak. Sejarah kenduri dayak-dayak dan awal mula dilaksanakan tradisi tersebut, masyarakat Desa Blang Poroh tidak mengetahui pasti tentang jawabannya, karena tradisi ini sudah turun temurun dilakukan. Kenduri dayak-dayak dilaksanakan pada hari kedua malam ketiga mayat dalam kuburan, proses memasak dayak-dayak tersebut dimulai setelah shalat dzuhur sekitar jam dua, masyarakat Desa Blang Poroh terutama keluarga dan tetangga yang perempuan bersama-sama datang ke rumah duka untuk membantu proses membuat kue dayak-dayak. Makna yang terkandung dalam kenduri dayak-dayak selain sedekah keluarga yang diniatkan untuk almarhum juga sebagai alas atau kasur almarhum dalam kuburan. Kenduri dayak-dayak dapat memberi dampak sosial

yang tinggi kepada masyarakat karena bisa berkumpul dan mempererat silaturahmi.⁹

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Uqra Fhalin Fharabi dengan judul "*Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan*". Pelaksanaan kenduri kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan dan perspektif masyarakat adat terhadap kenduri kematian. Kebiasaan tersebut tidak semua masyarakat setuju ataupun mengikuti tatanan adat yang telah dilakukan seperti biasanya dan akan menimbulkan pengaruh dari kenduri kematian tersebut. Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Jilatang terdapat beberapa poin. Pertama, nilai sosial keagamaan. Kedua, proses penyelenggaraan jenazah diawali dengan memandikan, kemudian mengkafankan, menshalatkan, dan terakhir menguburkan, proses tersebut disebut *fardhu kifayah*. Ketiga, macam-macam kenduri kematian, dimulai dari malam pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, empat belas, hingga empat puluh. Keempat, perspektif masyarakat adat dan pengaruh kenduri kematian lebih dominan mendukung karena mengandung nilai nilai positif dalam pelaksanaan tersebut.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Fadilah, Harles Anwar dan Siti Zainab dengan judul "*Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*". Tradisi Kenduri Kematian di Kampung Baru disampaikan melalui tiga cara. Pertama, Melalui simbol makanan pesan yang disampaikan terkait dengan pesan untuk selalu

⁹Rizki Maulana, *Tradisi Kenduri Dayak-Dayak pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat*, (Skripsi), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021

¹⁰Uqra Fhalin Fharabi, *Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan*, (Skripsi), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022

mendoakan sesama manusia, Alam, seluruh ciptaan Allah SWT, Merendahkan diri, banyak Shalawat, mencintai tanah air, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu mengingat Kematian. Kedua, melalui penyampaian verbal terkait dengan pesan agar manusia bertutur baik dan sopan. Ketiga, melalui nonverbal terkait dengan pesan agar manusia berbudi luhur, menjalankan syari'at Islam seperti berpakaian, tingkah laku dan tindakan.¹¹

Keempat, penelitian yang diteliti oleh Muhammad Solihin dengan judul "*Tradisi Kenduri Arwah di Desa Labuhan Papan, Kabupaten Rokan Hilir (Studi Living Hadis)*" Tradisi Kenduri Arwah di Desa labuhan papan sebuah praktik yang sudah turun temurun yang mengandung nilai-nilai keagamaan dan ritual pelaksanaannya. Pertama, tahapan kenduri Arwah dimulai dengan mengundang tetangga, pembukaan acara yang dibuka oleh pembawa acara, pembacaan surah Al-Iklas, An-Nas, Al-Falaq, Al-Fatihah ditutup dengan doa. Tradisi Kenduri Arwah memiliki tujuan di antaranya penghormatan arwah, wujud baktinya seorang anak, mempererat silaturahmi, melindungi gangguan roh, memperlancar rezeki, dan memperoleh berkah Al-Qur'an. Kedua, fenomena dalam tradisi Kenduri Arwah di Desa Labuhan Papan ini merupakan sebuah praktik *Living Hadis* dalam mengimplementasikan hadis-hadis anjuran bersedekah, mempererat silaturahmi, mendoakan seseorang yang sudah meninggal, dan pembacaan surah *Al-Ikhlās*, yang di jadikan oleh masyarakat Desa Labuhan Papan sebagai resepsi terhadap hadis-hadis tersebut. Hadis tentang anjuran membaca surah *Al-Ikhlās* terdapat dalam kitab sahih Bukhari dan berkualitas sahih.¹²

¹¹Muhammad Nurul Fadilah, Harles Anwar dan Siti Zainab, Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan, (*Syams: Jurnal Studi Keislaman*), Volume 1 Nomor 2, Desember 2020,

¹²Muhammad Solihin, *Tradisi Kenduri Arwah di Desa Labuhan Papan, Kabupaten Rokan Hilir (Studi Living Hadis)*, (Skripsi), Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2025

Keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi kenduri kematian di berbagai daerah memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan dan bersedekah untuk orang yang telah meninggal. Tradisi ini juga menjadi ajang kebersamaan antarwarga karena dilakukan secara gotong royong. Masyarakat memandang kenduri sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum dan sarana mempererat silaturahmi. Tradisi kenduri juga mengandung nilai keagamaan. Setiap pelaksanaannya disertai pembacaan doa dan ayat Al-Qur'an, yang menunjukkan adanya perpaduan antara adat dan ajaran Islam. Penelitian Muhammad Solihin, tradisi kenduri arwah dianggap sebagai cara masyarakat menerapkan ajaran agama, seperti bersedekah, mendoakan orang yang meninggal, dan memperkuat hubungan sosial.

Meskipun bentuk dan waktu pelaksanaannya berbeda di setiap daerah, maknanya tetap sama, yaitu menjaga hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal. Kenduri juga mengajarkan nilai moral dan rasa hormat terhadap tradisi leluhur, namun, ada sebagian masyarakat yang mulai berbeda pendapat tentang pelaksanaannya karena pengaruh perubahan zaman dan cara pandang terhadap agama. Secara keseluruhan, tradisi kenduri kematian di berbagai daerah menunjukkan bahwa nilai-nilai adat dan ajaran Islam dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan masyarakat. Kenduri tidak hanya berfungsi sebagai ritual untuk mendoakan arwah, tetapi juga sebagai sarana memperkuat kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan menjaga warisan budaya leluhur, walaupun terdapat perbedaan pandangan di tengah masyarakat, tradisi ini tetap memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, menghormati sesama, dan menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Penelitian ini memperluas fokus dari penelitian terdahulu dengan menyoroti aspek kepercayaan terhadap tradisi sebagai bentuk internalisasi ajaran akidah, apabila penelitian sebelumnya

hanya mendeskripsikan proses ritual, penelitian ini menekankan bagaimana nilai-nilai spiritual dan sosial membentuk keyakinan kolektif masyarakat terhadap praktik tersebut.

Dikaitkan dengan tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* dalam masyarakat Gayo, ketiganya memiliki makna dan tujuan yang sejalan dengan tradisi kenduri kematian di daerah lain. Tradisi-tradisi tersebut juga dilaksanakan sebagai bentuk doa dan sedekah untuk arwah orang yang telah meninggal, serta menjadi wadah kebersamaan bagi keluarga dan masyarakat sekitar. Praktiknya, ketiga tradisi itu sarat dengan nilai keagamaan, karena diisi dengan pembacaan doa, tahlil, dan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menunjukkan perpaduan antara ajaran Islam dan adat Gayo. Masing-masing memiliki waktu dan tata cara berbeda *negari* pada hari ketiga, *njuhi* pada hari ketujuh, dan *nyawah lo* pada hari keempat puluh makna dasarnya tetap sama, yaitu untuk menghormati almarhum, mempererat hubungan sosial, serta menjaga keharmonisan antarwarga.

B. Kerangka Teori

Penelitian mengenai tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tengel tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara adat, agama, dan struktur sosial masyarakat. Tradisi kematian bukan sekadar praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi merupakan ekspresi keyakinan kolektif yang mengandung dimensi sosial, religius, dan filosofis. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan teoretis utama, yaitu teori fungsionalisme sosial religius dan teori *'urf* (adat) dalam perspektif Akidah Islam, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

Teori fungsionalisme sosial religius sebagaimana dikemukakan oleh Émile Durkheim memberikan landasan penting dalam memahami fungsi ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Durkheim memandang agama sebagai

sistem kepercayaan dan praktik yang berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan membangun kesadaran kolektif. Ritual keagamaan, termasuk ritual kematian, berperan sebagai sarana untuk meneguhkan kembali nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi kehidupan sosial,¹³ dalam situasi krisis seperti kematian, ritual berfungsi untuk menstabilkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat yang terguncang.

Berdasarkan konteks masyarakat Desa Tungel, tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mengelola duka secara kolektif. Kematian tidak dipahami sebagai peristiwa individual semata, melainkan sebagai peristiwa sosial yang melibatkan seluruh komunitas. Kehadiran masyarakat dalam setiap tahapan ritual kematian menunjukkan adanya solidaritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Melalui doa bersama, tahlil, dan kenduri, masyarakat secara kolektif mengekspresikan empati dan dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan. Sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa ritual berfungsi memperkuat ikatan sosial dan menjaga kohesi masyarakat.

Talcott Parsons, sebagai pengembang teori fungsionalisme struktural, menegaskan bahwa suatu sistem sosial akan bertahan apabila setiap unturnya menjalankan fungsi masing-masing. Salah satu fungsi utama sistem sosial adalah *pattern maintenance*, yaitu pemeliharaan nilai, norma, dan keyakinan agar tetap lestari dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴ Tradisi kematian dalam masyarakat Gayo dapat dipahami sebagai mekanisme *pattern maintenance*, karena melalui ritual tersebut nilai-nilai adat, keagamaan, dan sosial terus direproduksi dan diwariskan.

¹³Emile Durkheim, *Bentuk-bentuk dasar Kehidupan* (New York: Free Press, 1995), hlm, 44–46.

¹⁴Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Routledge, 1991), hlm, 36–38.

Pelaksanaan tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan Islam. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, dan doa arwah menjadi media pendidikan religius yang bersifat kultural. Masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi sekaligus diingatkan tentang kematian, kehidupan akhirat, serta pentingnya amal saleh. Tradisi kematian tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga fungsi religius yang memperkuat kesadaran keimanan masyarakat.

Pendekatan sosiologis belum cukup untuk menjelaskan posisi tradisi kematian dalam perspektif akidah Islam. Penelitian ini juga menggunakan teori *'urf* (adat kebiasaan) dalam kajian ushul fikih, selain itu adat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat dapat dijadikan pertimbangan hukum selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat dalam Islam. Al-Syātibī menegaskan bahwa tujuan utama syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan manusia (*maqāṣid al-sharī'ah*), sehingga adat yang mendukung tercapainya kemaslahatan tersebut dapat diterima.¹⁵

Tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* menunjukkan adanya proses integrasi antara adat lokal Gayo dengan ajaran Islam. Praktik-praktik utama dalam tradisi tersebut berupa doa, tahlil, pembacaan Al-Qur'an, dan sedekah makanan. Secara substansial, praktik ini sejalan dengan ajaran Islam yang menganjurkan doa untuk orang yang telah meninggal dan sedekah sebagai amal kebajikan. Penentuan hari ketiga, ketujuh, dan keempat puluh empat tidak memiliki dasar *nash* yang eksplisit, masyarakat tidak memaknainya sebagai kewajiban agama yang bersifat mutlak.

¹⁵Abu Ishaq al-Shatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), hlm. 8–10.

Wahbah al-Zuhayli menjelaskan bahwa *'urf* yang sah (*'urf sahih*) adalah adat yang tidak mengandung unsur syirik, tidak diyakini sebagai ibadah mahdhah, dan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.¹⁶ Tradisi kematian di Desa Tungal dapat dikategorikan sebagai *'urf* sahih karena esensi pelaksanaannya adalah doa, sedekah, dan silaturahmi. Unsur-unsur kepercayaan lama yang bersifat animistik telah mengalami transformasi seiring dengan proses Islamisasi budaya yang berlangsung secara bertahap.

Perspektif Akidah Islam, yang memberikan manfaat bagi almarhum bukanlah ritual itu sendiri, melainkan doa dan amal kebajikan yang dipanjatkan oleh orang-orang yang masih hidup. Ulama lokal cenderung menekankan pentingnya niat dan isi ritual, bukan pada waktu atau bentuk pelaksanaannya. Tradisi kematian dipahami sebagai sarana kultural untuk memperbanyak doa dan memperkuat solidaritas sosial, bukan sebagai bentuk keyakinan mistis terhadap hari atau angka tertentu.

Kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya pelaksanaan tradisi kematian juga menunjukkan bahwa adat memiliki kekuatan normatif dalam mengatur perilaku sosial. Ketika masyarakat tidak melaksanakan tradisi sering kali dipandang sebagai sikap tidak menghormati adat dan leluhur, sekaligus dianggap mengabaikan nilai kebersamaan. Adat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan masyarakat.

Memadukan teori fungsionalisme social religius dan teori *'urf* dalam Islam, penelitian ini memiliki landasan teoretis yang kokoh untuk menganalisis tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo*. Teori fungsionalisme menjelaskan fungsi sosial dan psikologis tradisi kematian, sementara teori *'urf* menjelaskan legitimasi

¹⁶Wahbah al-Zuhayli, *Uşul al-Fiqh al-Islami*, vol. 2 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), hlm. 828–830.

teologis dan akidah dari praktik tersebut. Kedua teori ini saling melengkapi dalam memahami tradisi kematian sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat budaya, tetapi juga religius.

Kerangka teori ini menempatkan tradisi kematian di Desa Tungal sebagai bentuk integrasi harmonis antara adat dan Islam. Tradisi tidak dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan akidah, melainkan sebagai medium kultural untuk mengekspresikan nilai-nilai keimanan, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga identitas budaya masyarakat Gayo, dengan demikian kerangka teori ini menjadi dasar penting dalam menganalisis tradisi kematian dari perspektif Akidah dan Filsafat Islam.

C. Definisi Oprasional

Terdapat lima istilah penting yang ingin dijelaskan terkait dengan judul penelitian tersebut, yaitu tradisi, *negari*, *njuhi*, *nyawah lo*, Kepercayaan, Masyarakat, Gayo Lues. Peneliti memandang bahwa istilah-istilah yang telah disebutkan sebelumnya perlu dikaji secara lebih mendalam agar pembaca memperoleh kemudahan dalam memahami isi tulisan ini. Pengkajian tersebut juga dimaksudkan untuk meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman dalam menafsirkan makna istilah yang digunakan, berikut disajikan beberapa istilah yang akan dijelaskan lebih lanjut:

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Menurut kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan

kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.¹⁷ Menurut WJS Poerwadarminto “Tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan”.¹⁸ Tradisi membantu membentuk identitas suatu masyarakat yang dilakukan seterusnya, akan menimbulkan kepercayaan pada generasi yang akan datang betapa pentingnya untuk mengetahui tradisi dalam masyarakat.

Ruang lingkup tradisi tidak bisa lepas dari pembicaraan mengenai manusia dan kebudayaan dalam perilakunya di masyarakat. Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia dan kebudayaan, yang membentuk identitas dan karakteristik suatu masyarakat.¹⁹ Tradisi tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai manusia dan kebudayaan dalam perilakunya di masyarakat. Jadi, tradisi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia dan kebudayaan, yang membentuk identitas dan karakteristik suatu masyarakat. Tradisi mengacu pada kepercayaan, benda atau adat istiadat yang dilakukan atau diyakini di masa lalu, dijalankan melalui waktu dengan diajarkan oleh satu generasi ke generasi berikutnya, dan dilakukan atau diyakini di masa kini.

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai objek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, dan

¹⁷Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1993), hlm, 459.

¹⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 18.

¹⁹Arif Hidayat, *Tradisi dan Ritual Kematian...*, hlm. 197

sebagainya. Semua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya akan melahirkan kebudayaan atau tradisi. Arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari yang dibuang atau dilupakan. Tradisi disini tidak hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Keseluruhan gagasan dan perbuatan yang berasal dari masa lalu namun kini masih benar-benar ada, belum dihancurkan atau dirusak, “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.”²⁰

Berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi adalah kebiasaan atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dijalankan hingga sekarang. Tradisi tidak hanya mencakup kegiatan atau upacara adat, tetapi juga mencerminkan cara berpikir, nilai, dan kepercayaan yang hidup di tengah masyarakat. Artinya, tradisi menjadi bagian penting dari identitas suatu kelompok masyarakat karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai budaya, norma, dan aturan sosial yang telah lama disepakati bersama.

Tradisi juga berperan sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dan relevan, sambil menyesuakannya dengan perkembangan zaman. Tradisi tidak hanya diwariskan begitu saja, tetapi juga dijaga dan disesuaikan agar tetap bermakna bagi kehidupan masyarakat modern.

Selain itu, tradisi membantu menciptakan kebersamaan dan rasa memiliki di antara anggota masyarakat. Ketika tradisi dijalankan bersama, seperti dalam upacara adat atau kegiatan keagamaan, hal itu memperkuat solidaritas sosial dan mempererat

²⁰Piotr Sztompaka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group. 2007) Hlm. 70

hubungan antarsesama. Jadi, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana menjaga keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi adalah warisan budaya yang hidup, bukan sekadar peninggalan masa lalu yang terus dipraktikkan, diadaptasi, dan diwariskan agar tetap menjadi pedoman moral dan sosial bagi generasi selanjutnya. Tanpa tradisi, masyarakat akan kehilangan akar budaya dan jati dirinya.

2. *Negari*

Negari adalah peringatan kematian yang dilaksanakan pada hari ketiga setelah seseorang meninggal. Acara ini biasanya melibatkan doa bersama (tahlil, yasinan, doa arwah), jamuan sederhana, serta kehadiran kerabat dekat.

Menurut Amiruddin *negari* berarti peringatan tiga hari setelah kematian seseorang. Kata *nega* berarti tiga, sedangkan hari merujuk pada waktu peringatan. Keluarga almarhum biasanya mengadakan kenduri kecil dan doa bersama dengan menghadirkan sanak saudara dan tetangga terdekat. Upacara ini berfungsi untuk mendoakan arwah agar mendapat ampunan dan ketenangan di alam kubur, serta memperkuat hubungan sosial antara keluarga yang berduka dan masyarakat sekitar. Sebagaimana dijelaskan oleh Amiruddin seorang pemerhati budaya Gayo, *negari* mengandung makna “menenangkan keluarga yang ditinggalkan sekaligus sebagai bentuk penghormatan terakhir terhadap almarhum melalui doa dan sedekah.”²¹

Definisi di atas menjelaskan bahwa *negari* memiliki fungsi sosial dan keagamaan. Sisi keagamaan, acara ini menjadi bentuk doa dan pengharapan untuk arwah almarhum. Sisi sosial, *negari*

²¹Amiruddin A. Gayo, *Adat Istiadat dan Kebudayaan Masyarakat Gayo* (Takengon: Balai Budaya Aceh Tengah, 2015), Hlm. 87

memperkuat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memiliki nilai kepedulian dan solidaritas yang tinggi dalam menghadapi peristiwa kematian.

3. *Nujuhi*

Secara umum *nujuhi* pada dasarnya merupakan bentuk tawasil sarana untuk mempersembahkan pahala amal kepada almarhum melalui doa dan sedekah

Nujuhi dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kematian. Acara ini biasanya lebih besar dibanding *negari* karena menghadirkan lebih banyak kerabat, tokoh agama, dan warga kampung. *Nujuhi* bahwa hari ketujuh tidak memiliki dasar hukum khusus dalam Islam, akan tetapi doa bersama dan sedekah pada *nujuhi* dibolehkan karena membawa manfaat, baik bagi almarhum maupun bagi keluarga. Ulama sering menekankan agar masyarakat tidak jatuh pada keyakinan bahwa angka tujuh memiliki kekuatan gaib, melainkan sekadar momentum adat.²²

Nujuhi dilakukan pada hari ketujuh setelah kematian. Pandangan masyarakat Gayo, angka tujuh memiliki nilai simbolik yang erat dengan kesempurnaan ciptaan Tuhan dan tahapan perjalanan ruh manusia menuju alam akhirat. Tradisi *nujuhi*, keluarga biasanya menyembelih ayam atau kambing sebagai bentuk sedekah, yang kemudian dibagikan kepada tetangga dan fakir miskin. Upacara ini juga disertai pembacaan doa arwah atau tahlilan yang dipimpin oleh tokoh agama setempat.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa *Nujuhi* merupakan mereka telah menunaikan kewajiban moral terhadap almarhum. *Nujuhi* adalah ritual penghormatan terakhir yang secara bersamaan dari malam pertaman hingga malam katujuh. Hari

²²T. Ibrahim Alfian, *Adat dan Agama di Tanah Gayo* (Banda Aceh: Balai Kajian Budaya Aceh, 2004), Hlm. 59

ketujuh ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat atau daerah lainnya sudah mengetahui berita kematian tersebut. Sosial masyarakat terlihat jelas karena setiap keluarga biasanya berpartisipasi membawa bahan makanan atau sumbangan.

4. *Nyawah Lo*

Nyawah lo adalah peringatan kematian yang lebih besar dan sakral. Umumnya dilakukan pada hari keempat puluh empat setelah kematian. *nyawah lo* biasanya disertai dengan kenduri besar, doa bersama, dan jamuan masyarakat luas.

Nyawah lo dilakukan pada hari keempat puluh empat setelah kematian, dan sering kali menjadi acara yang lebih besar dibanding dua tahap sebelumnya. Istilah *nyawah lo* secara harfiah berarti “menyembah roh” atau “menghormati arwah,” namun dalam konteks Islamisasi budaya Gayo, makna tersebut berubah menjadi “mengadakan doa untuk arwah.” Praktiknya, keluarga almarhum mengundang masyarakat untuk membaca doa bersama, mengaji, dan mendengarkan tausiyah dari ulama lokal. Tujuannya bukan hanya mendoakan almarhum, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keimanan, kesabaran, dan keikhlasan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Sebagai bentuk *‘urf* (adat kebiasaan baik terus-menerus) yang diperbolehkan. Acara harus tetap berupa doa, tahlil, dan sedekah, bukan keyakinan mistis terhadap angka 40 atau 100. Ulama cenderung menyebutnya sebagai *bid‘ah* hasanah, yaitu kebiasaan baru yang baik karena mengandung doa dan silaturahmi.²³

Pandangan ini menunjukkan bahwa tradisi seperti *negahari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* dalam masyarakat Gayo dapat diterima selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Selama kegiatan tersebut berisi doa, tahlil,

²³Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), Hlm. 396

serta sedekah yang diniatkan untuk mendoakan almarhum, maka hukumnya diperbolehkan sebagai bentuk penghormatan dan amal kebajikan. Nilai positif lain dari tradisi ini ialah memperkuat hubungan sosial antarwarga serta menumbuhkan rasa empati dan solidaritas terhadap keluarga yang sedang berduka. Tradisi ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga sosial, karena mampu menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Pentingnya menjaga niat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Esensi yang utama bukanlah pada waktu atau jumlah hari peringatan, melainkan pada ikhtiar untuk memperbanyak doa dan amal kebajikan bagi almarhum. Tradisi dilaksanakan dengan niat yang benar dan isi kegiatan tetap berlandaskan syariat, maka ia menjadi sarana dakwah dan pengingat akan kematian. Berdasarkan hal tersebut, tradisi ini dapat dikategorikan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai keislaman dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Gayo modern.

Tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* menunjukkan bahwa masyarakat Gayo memiliki cara tersendiri dalam menghormati orang yang telah meninggal. Ketiganya dilakukan secara bertahap sebagai bentuk doa dan penghormatan kepada almarhum. *Negari* dilakukan pada hari ketiga sebagai momen awal keluarga menerima kehilangan, dengan acara doa bersama yang dihadiri keluarga dan tetangga dekat. *Njuhi* diadakan pada hari ketujuh dan memiliki makna sosial yang lebih luas karena dihadiri lebih banyak orang. Melalui tradisi ini, masyarakat ikut berpartisipasi dan menunjukkan kepedulian terhadap keluarga yang berduka.

Sementara itu, *nyawah lo* menjadi puncak dari seluruh rangkaian tradisi kematian. Acara ini biasanya lebih besar dan dihadiri hampir seluruh warga kampung, *nyawah lo* tidak hanya sebagai doa untuk almarhum, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terakhir dan simbol perpisahan antara keluarga dengan orang yang telah meninggal. Ulama menilai tradisi ini

baik selama berisi doa, tahlil, dan sedekah, sementara tokoh adat memandangnya sebagai bentuk menjaga keharmonisan sosial dan penghormatan terhadap leluhur.

Secara umum, ketiga tradisi ini memperlihatkan perpaduan antara adat dan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti doa, sedekah, gotong royong, dan kebersamaan tampak jelas dalam pelaksanaannya. Walaupun berasal dari adat lama, tradisi ini telah menyesuaikan diri dengan ajaran Islam, sehingga tetap bermakna religius. Melalui *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo*, masyarakat gayo tidak hanya menjaga hubungan dengan yang telah meninggal, tetapi juga mempererat hubungan antarsesama dan melestarikan budaya yang menjadi identitas mereka.

5. Kepercayaan

Definisi kepercayaan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) “kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain akan kejujuran, kebaikan dan kesetiaan”.²⁴ Sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah “suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran”.²⁵ Karena kepercayaan adalah suatu sikap, maka kepercayaan seseorang itu tidak selalu benar dan bukanlah merupakan suatu jaminan kebenaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan adalah suatu harapan positif, asumsi atau keyakinan dari proses perhatian seseorang yang dipegang dan ditujukan pada orang lain bahwa orang tersebut akan berperilaku seperti yang diharapkan dan dibutuhkan.

Kepercayaan dalam konteks budaya atau tradisi merujuk pada keyakinan, nilai, dan praktik yang diwariskan dan diterima oleh masyarakat dalam suatu komunitas budaya tertentu.

²⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), Hlm. 542,

²⁵Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 1999), Hlm. 15

Kepercayaan ini membentuk cara pandang, perilaku, dan interaksi anggota masyarakat dengan lingkungan sosial dan supernaturalnya. Kepercayaan budaya sering kali terkait dengan ritual, mitos, simbol, dan norma yang mempengaruhi identitas kolektif dan individu dalam masyarakat.²⁶

Kepercayaan terhadap tradisi adalah keyakinan masyarakat untuk tetap memegang dan melaksanakan kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tradisi dianggap memiliki nilai, makna, serta manfaat yang penting bagi kehidupan sosial, budaya, maupun spiritual. Kepercayaan ini membuat masyarakat merasa terhubung dengan leluhur dan warisan budaya mereka.

Kepercayaan memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan suatu tradisi di tengah perubahan zaman. Menurut masyarakat tradisional seperti masyarakat gayo, kepercayaan terhadap adat dan ritual turun-temurun menjadi dasar kuat yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Kepercayaan bukan hanya sekadar bentuk keyakinan spiritual, tetapi juga menjadi pengikat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Tanpa adanya kepercayaan, nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur akan mudah hilang atau tergeser oleh pengaruh luar.²⁷

Kepercayaan juga menjadi landasan bagi terbentuknya identitas budaya suatu komunitas, dalam tradisi-tradisi seperti *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo*, kepercayaan masyarakat terhadap nilai spiritual dan sosial dari kegiatan tersebut menjadikan tradisi itu tetap lestari hingga kini. Mereka meyakini bahwa dengan melaksanakan tradisi, mereka tidak hanya mendoakan arwah

²⁶Lévi-Strauss, C. *The Savage Mind*. University of Chicago Press. (Membahas struktur pikiran dan kepercayaan dalam budaya, 1966),

²⁷Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima)*. (Jakarta: Balai Pustaka 2016). Hlm. 622

yang telah meninggal, tetapi juga menjaga keseimbangan hubungan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Kepercayaan inilah yang membuat masyarakat terus mempertahankan praktik tersebut meskipun tidak memiliki dasar hukum agama yang kuat.

Kepercayaan juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam masyarakat. Melalui kepercayaan terhadap norma dan adat, masyarakat cenderung berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya, seseorang yang tidak mengikuti tradisi tertentu bisa dianggap tidak menghormati leluhur atau tidak menghargai adat istiadat. Kepercayaan ini menjadi alat pengatur perilaku sosial yang menciptakan keharmonisan, keteraturan, dan rasa saling menghormati antaranggota masyarakat.²⁸

Konteks masyarakat modern, kepercayaan terhadap tradisi juga menghadapi tantangan besar akibat perkembangan teknologi dan globalisasi. Meskipun demikian, masyarakat yang memiliki kepercayaan kuat terhadap nilai-nilai budayanya akan tetap mampu menyeleksi pengaruh luar tanpa meninggalkan jati diri mereka. Kepercayaan menjadi fondasi penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur dari masa lalu tetap hidup dan relevan di masa kini. Dengan begitu, kepercayaan tidak hanya berfungsi secara spiritual, tetapi juga menjadi simbol keteguhan dan ketahanan budaya suatu bangsa.

²⁸Gayo, Amiruddin A. *Adat dan Budaya Gayo*. (Takengon: Pusat Studi Budaya Gayo 2015). Hlm. 112

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan tujuannya adalah untuk menggali, memahami, dan menganalisis secara mendalam terhadap tradisi *negari*, *njuhi* dan *nyawah lo*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata atau narasi untuk menemukan makna yang mendalam.²⁹ Jenis penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat sosial, budaya, dan simbolik, serta berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara menyeluruh makna, keyakinan, dan praktik adat sebagaimana diyakini, dipahami, dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Kerangka epistemologis, penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen utama, di mana kepekaan terhadap kondisi lapangan, interpretasi data kontekstual, serta refleksi kritis menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan dan analisis data.³⁰ Pendekatan ini tidak hanya menempatkan fokus pada data numerik tetapi juga pada narasi dan pola-pola makna yang muncul dari pengalaman informan serta dokumentasi sosial yang relevan. Penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan holistik terhadap fenomena yang dikaji.

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 6.

³⁰Denzin dan Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), Hlm, 14–16.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi utama yang dipilih dalam penelitian ini adalah wilayah Desa Tungal Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues yang masih mempertahankan dan menjalankan tradisi *negari nujuhi* dan *nyawah lo* sebagai bagian dari sistem adat dan budaya lokal. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberlangsungan tradisi tersebut yang masih aktif dipraktikkan oleh masyarakat, baik dalam siklus kehidupan sosial, ritual adat, maupun dalam relasi antarwarga.

Keberadaan tradisi *negari nujuhi* dan *nyawah lo* yang masih hidup memberikan peluang besar bagi peneliti untuk melakukan pengamatan langsung, menggali makna simbolik, memahami struktur sosial yang melatar belakungnya, serta melihat bagaimana nilai-nilai adat tersebut membentuk pola perilaku dan cara pandang masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian ini dinilai sangat relevan, kontekstual, dan strategis dalam mendukung tercapainya tujuan penelitian, sekaligus memungkinkan diperolehnya data yang autentik, valid, dan bermakna secara ilmiah maupun budaya.³¹

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi dua kategori besar, yakni *Library Research* dan *Field Research*. Pembagian ini bertujuan untuk menggabungkan sumber data baik dari literatur teoretis maupun data empiris yang diperoleh secara langsung di lapangan

1. Metode *Library Research*

Metode *library research* di bidang filsafat pada dasarnya ialah penelitian yang objek kajiannya berupa data pustaka seperti buku-buku, naskah, jurnal, atau literatur yang relevan sebagai sumber data utama. Sederhananya *library research* berfokus pada

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm, 128.

analisis teks untuk mendapatkan fakta-fakta konseptual maupun teoritik yang mendalam. Penelitian ini sering kali menggunakan pendekatan historis, interpretasi, komparasi dan hermeneutika untuk meneliti pemikiran tokoh, naskah atau konsep filsafat tertentu.³²

Menurut Creswell, literature review tidak hanya berfungsi sebagai dasar teori tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang belum ditangani oleh studi sebelumnya.³³ *Library research* menjadi landasan konseptual yang memandu peneliti dalam merumuskan kerangka berpikir, hipotesis, serta interpretasi temuan.

a) Metode Analisis

Metode analisis pustaka adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis ide-ide teoritik yang terdapat dalam sumber-sumber literatur. Metode analisis pustaka dilakukan dengan cara membaca secara mendalam sumber-sumber tertulis, menandai poin-poin penting, kemudian mengkonstruksi hubungan antarkonsep agar dapat dipahami sebagai sebuah kesatuan konsep yang relevan dengan fenomena penelitian.³⁴

Analisis pustaka membantu peneliti untuk melihat pola-pola teori yang muncul serta menghubungkannya dengan permasalahan penelitian di lapangan, sehingga temuan-temuan teoritis dapat dijadikan pijakan untuk kemudian dikontraskan dengan data empiris yang dikumpulkan. Langkah ini sangat

³²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Hlm. 158-160

³³Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), Hlm 62–65.

³⁴Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (London: SAGE Publications, 2018), Hlm, 88–89

penting karena memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik dalam penelitian kualitatif.³⁵

b) Metode Historis

Metode historis adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan kritis, dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder sebagai data.³⁶ Melalui proses verifikasi dan interpretasi terhadap fakta sejarah, metode ini membantu membentuk pemahaman yang utuh tentang konteks yang diteliti. Verifikasi dilakukan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber, sementara interpretasi diarahkan untuk menyingkap makna serta hubungan kausal antarperistiwa. Metode historis berperan penting dalam menjembatani fakta empiris dengan pemahaman konseptual, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif.

c) Metode Deskriptif

Metode deskriptif dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan realitas sosial secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang tersedia. Pada tahap ini, peneliti menyusun data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga fenomena yang diamati dapat dipaparkan secara komprehensif tanpa melakukan manipulasi data yang menyimpang dari kondisi aslinya.³⁷

Pendekatan deskriptif memberi ruang bagi peneliti untuk menampilkan gambaran fenomena secara utuh dan runtut, menguraikan pola-pola yang muncul di lapangan, serta menjelaskan karakteristik struktural dari fenomena yang diteliti.

³⁵Schwandt, *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015), Hlm, 15–16.

³⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 17–30.

³⁷Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Hlm. 68–70.

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, deskriptif merupakan langkah fundamental dalam penelitian kualitatif untuk mengorganisasikan data sehingga memudahkan interpretasi dan penarikan kesimpulan.³⁸

2. Metode *Field Research*

Field research adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan langsung di lapangan tempat fenomena terjadi. Penelitian kualitatif, *field research* berfungsi untuk mendapatkan data empiris yang otentik dan kaya makna dengan cara melibatkan peneliti secara langsung dalam konteks sosial yang diteliti.³⁹

Pendekatan ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku sosial, interaksi antarindividu, serta respon terhadap fenomena tertentu di lingkungan sosial yang menjadi fokus penelitian. Data yang dihasilkan bersifat real-time dan kontekstual, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai fenomena sosial yang dianalisis.⁴⁰

a) Metode *Interview*

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan responden untuk menggali pengetahuan, sikap, pandangan, serta pengalaman mereka terkait fenomena yang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan namun tetap memberi ruang

³⁸Miles, Huberman & Saldana, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2020), Hlm, 5–6.

³⁹Bernard, *Research Methods in Anthropology* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), Hlm, 215–217.

⁴⁰Maxwell, *Qualitative Research Design* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), Hlm, 89–90.

fleksibel bagi informan untuk mengeksplorasi jawaban lebih dalam.⁴¹

Menurut Kvale & Brinkmann, wawancara semi-terstruktur efektif untuk memperoleh data yang tidak hanya bersifat faktual tetapi juga naratif dan reflektif, karena memungkinkan responden menjelaskan alasan, motivasi, serta interpretasi mereka sendiri terhadap fenomena yang diamati.⁴² Teknik ini sangat penting dalam penelitian kualitatif karena membantu peneliti memahami makna subjektif yang tertanam dalam jawaban informan serta berbagai nuansa yang tidak muncul dari instrumen tertutup.

b) Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek atau fenomena sosial di lingkungan penelitian tanpa melakukan intervensi. Pada metode ini, peneliti mencatat perilaku, kegiatan, kebiasaan, serta interaksi sosial secara natural sesuai konteks situasi.⁴³

Menurut Patton, observasi memberikan data visual dan kontekstual yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena mencerminkan pola perilaku nyata serta kondisi lingkungan yang mungkin tidak diungkapkan oleh informan melalui wawancara.⁴⁴

⁴¹Kvale & Brinkmann, *Interviews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018), Hlm, 7–8.

⁴²Rubin & Rubin, *Qualitative Interviewing* (New York: Guilford Press, 2019), Hlm, 5–6.

⁴³Patton, *Qualitative Evaluation and Research Methods* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2016), Hlm, 263–265.

⁴⁴Kawulich, "Participant Observation as a Data Collection Method," *Forum: Qualitative Social Research*, Vol. 6, No. 2 (2005).

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan data melalui penelaahan berbagai bentuk dokumen seperti arsip tertulis, foto, rekaman, laporan resmi, dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumentasi menjadi sumber data primer dan sekunder yang dapat dipakai untuk memperkaya pemahaman atas konteks historis atau realitas internal sebuah fenomena.⁴⁵

Bowen menyatakan bahwa dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber data tambahan tetapi juga sebagai alat verifikasi terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga dapat meningkatkan validitas temuan penelitian.⁴⁶

Informan Penelitian dan Instrumen penelitian

Informan merupakan individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber utama informasi dalam suatu penelitian, baik sebagai pelaku langsung tradisi yang diteliti maupun sebagai pihak yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai objek kajian.⁴⁷ Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, serta kapasitas mereka dalam memahami dan menjalankan tradisi negari, khususnya *negari nujuhi* dan *nyawah lo*, dalam kehidupan masyarakat Desa Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas masyarakat Desa Tungal yang secara langsung terlibat dalam

⁴⁵Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009), Hlm, 28–29.

⁴⁶Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), Hlm, 124–125.

⁴⁷Zuchri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif", (Makassar: Syakir Media Press, 2021), Hlm. 59.

pelaksanaan tradisi *negari nujuhi* dan *nyawah lo*, para tokoh adat dan sesepuh desa yang memiliki otoritas serta pemahaman mendalam mengenai kepercayaan yang melandasi tradisi tersebut, serta tokoh masyarakat yang berperan dalam menjaga keberlangsungan adat negari. Selain itu, aparat desa yang mengetahui praktik dan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat juga dijadikan sebagai informan pendukung. Keberagaman latar belakang informan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik, makna, serta posisi tradisi *negari nujuhi* dan *nyawah lo* dalam sistem kepercayaan masyarakat Desa Tungal.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Instrumen dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting sebagai sarana untuk memperoleh data yang valid, relevan, dan mendalam sesuai dengan fokus kajian. Instrumen tersebut berfungsi membantu peneliti dalam menggali informasi mengenai realitas sosial dan budaya yang bersifat alamiah.⁴⁸

Penelitian ini, instrumen utama yang digunakan meliputi pedoman wawancara dan alat perekam. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, sehingga menjadi acuan bagi peneliti dalam mengajukan pertanyaan secara sistematis, terarah, namun tetap fleksibel untuk menggali makna dan pandangan informan secara mendalam. Sementara itu, alat perekam digunakan untuk merekam proses wawancara secara keseluruhan agar setiap informasi yang disampaikan oleh informan dapat terdokumentasi dengan baik dan dianalisis secara akurat. Penggunaan kedua instrumen ini memungkinkan peneliti memperoleh data kualitatif yang autentik serta merepresentasikan

⁴⁸Komang Sukendra dan I Kadek Surya Atmaja, "Instrumen Penelitian", (Maheru Press: Pontianak, 2020), Hlm. 1

pandangan dan pengalaman masyarakat Desa Tungal terhadap tradisi *njuhi* dan *nyawah lo*.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan ditelaah guna untuk memecahkan permasalahan yang sudah di peroleh. Untuk menjaga validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara dari tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat umum. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis dokumen terhadap arsip atau catatan desa yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi kematian. Proses analisis dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitik dengan menafsirkan makna simbolik di balik setiap ritual,⁴⁹ sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga interpretatif dalam memahami makna sosial dan teologis dari tradisi tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, penyederhanaan, dan perangkuman data yang dianggap relevan dan signifikan dengan fokus penelitian, sehingga data tersebut siap untuk dianalisis lebih lanjut dalam rangka mendukung pembahasan dan penarikan kesimpulan.⁵⁰ Proses reduksi data dilakukan dengan menyusun abstraksi dari berbagai temuan lapangan, yaitu memilih data yang memiliki keterkaitan langsung

⁴⁹Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), Hlm, 31.

⁵⁰Syafrida Hafni Sahir, "*Metodologi Penelitian*", Yogyakarta: KBM Indonesia, (2021), Hlm. 47- 48

dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian, sementara data yang tidak relevan disisihkan.⁵¹

Konteks penelitian mengenai tradisi *negari*, khususnya *njuhi* dan *nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungel, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues, reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejak tahap awal pengumpulan data hingga proses analisis berlangsung. Peneliti secara terus-menerus menyeleksi, mengelompokkan, dan mencatat inti sari dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Melalui proses ini, data yang dihimpun diharapkan mampu menggambarkan secara jelas dan terarah makna simbolik, serta sistem kepercayaan masyarakat yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *negari njuhi* dan *nyawah lo*.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian dan penataan data yang telah dikumpulkan secara sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta makna yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Tahap ini memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif, termasuk dalam kajian mengenai tradisi *negari*, khususnya *njuhi* dan *nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungel, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues.⁵²

Data yang diperoleh dalam penelitian ini pada umumnya bersifat deskriptif dan naratif, berupa hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumentasi terkait pelaksanaan tradisi *negari njuhi* dan *nyawah lo*. Oleh karena itu, data yang telah direduksi

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm, 247.

⁵²Syafrida Hafni Sahir, “*Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta: KBM Indonesia, (2021), Hlm. 48.

kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, matriks, atau pengelompokan tematik sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data ini dilakukan tanpa mengurangi makna dan substansi informasi yang diperoleh, sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara lebih sistematis, mendalam, dan komprehensif terhadap sistem kepercayaan yang melekat dalam tradisi tersebut.

E. Verifikasi atau kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif, termasuk dalam kajian mengenai tradisi *negari*, khususnya *njuhi* dan *nyawah lo* dalam kepercayaan masyarakat Desa Tungel, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penafsiran makna dengan menelaah dan membandingkan temuan-temuan lapangan, terutama pernyataan dan pengalaman informan, dengan konsep-konsep serta kerangka teoritik yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵³

Proses verifikasi dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian berlangsung, dengan tujuan untuk memastikan konsistensi, keabsahan, dan kedalaman makna data yang diperoleh. Melalui tahapan ini, peneliti menguji sejauh mana temuan lapangan mampu merepresentasikan makna simbolik, serta sistem kepercayaan yang melekat dalam pelaksanaan tradisi *negari njuhi* dan *nyawah lo* sehingga dihasilkan kesimpulan yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mencerminkan realitas sosial-budaya masyarakat Desa Tungel secara autentik dan kontekstual.

Melalui keseluruhan tahapan analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah

⁵³Syafrida Hafni Sahir, “Metodologi Penelitian”, Yogyakarta: KBM Indonesia, (2021), Hlm. 48.

dalam memahami kedalaman makna budaya serta yang terkandung dalam tradisi *negari*, khususnya *njuhi* dan *nyawah lo*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki relevansi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Tungel di tengah dinamika kehidupan sosial masyarakat masa kini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

Desa Tungal adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh, Indonesia. Desa tungal juga termasuk penduduk terbanyak di kecamatan rikit gaib. Desa ini memiliki lokasi yang strategis karena berada di pinggir jalan lintas nasional Medan-Banda Aceh yang merupakan jalur utama penghubung antara dua kota besar di Sumatra Utara dan Aceh. Secara geografis, Gayo Lues sendiri merupakan daerah yang didominasi oleh perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian antara 500-2000 meter di atas permukaan laut, menurut Pemerintah Kabupaten Gayo Lues. Desa Tungal berada di wilayah kecamatan Rikit Gaib, yang merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kabupaten Gayo Lues.

Mayoritas masyarakat desa Tungal tidak perlu membeli beras karena mereka dapat memproduksi sendiri dari sawah-sawah mereka miliki. Mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka sendiri dan mengurangi ketergantungan pada sumber luar. Sawah-sawah di desa tungal yang subur dan produktif memungkinkan masyarakat untuk menanam padi dan memanen hasil yang cukup. Masyarakat desa Tungal tidak hanya mengandalkan sawah sebagai sumber penghasilan, tetapi juga memiliki kebun berbagai jenis penhasilan seperti sere wangi, tembakau, getah pinus dan lainnya. Kemudian pada masa Kesultanan Aceh, Gayo Lues terbagi menjadi beberapa kejuruan, dan desa Tungal termasuk dalam wilayah kejuruan patiangbang yang berpusat di Penampakan. Kejuruan patiangbang, termasuk desa Tungal, memiliki peran penting dalam pemerintahan daerah, termasuk pemilihan kepala kejuruan dan pengumpulan pajak. Desa Tungal turut serta dalam

perkembangan Gayo Lues hingga menjadi kabupaten seperti sekarang. Data penduduk hal ini dapat dilihat dari data berikut:

4.1 Jumlah data penduduk desa Tungel kecamatan Rikit Gaib Kabupaten Gayo Lues tahun 2025

No	Keterangan	Jumlah Penduduk
1	Jumlah Seluruh Penduduk	551
2	Jumlah KK	156
3	Jumlah Laki-Laki	266
4	Jumlah Perempuan	285
5	Jumlah Bayi	8
6	Jumlah Belita	52
7	Jumlah Wus	157
8	Jumlah Pus	104
9	Jumlah Pra Usia	57
10	Jumlah Lansia	50
11	Jumlah KB Aktif	104

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah laki-laki adalah 266 jiwa dan jumlah perempuan adalah 285 jiwa, jadi total keseluruhan penduduk Kampung Tungel, Kec. Rikit Gaib yakni berjumlah 551 jiwa dan 100% beragama islam.⁵⁴

⁵⁴Kantor Desa Tungel, *Data Administrasi Desa Tungel Tahun 2025* (Tungel: Kantor Desa Tungel, 2025).

Desa Tungal memiliki struktur sosial masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan. Setiap kegiatan masyarakat, baik dalam bentuk pembangunan fisik seperti perbaikan jalan, maupun kegiatan sosial seperti acara adat dan keagamaan, dilaksanakan secara bersama-sama. Warga memiliki kesadaran kolektif yang kuat untuk saling membantu tanpa pamrih. Nilai kebersamaan ini menjadi ciri khas masyarakat pedesaan di Gayo Lues yang hingga kini masih bertahan meskipun pengaruh modernisasi semakin besar.

Kehidupan masyarakat Desa Tungal juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam. Hampir seluruh aktivitas sosial dan budaya di desa ini berlandaskan pada ajaran Islam. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang rutin melaksanakan pengajian, shalat berjamaah di masjid, serta kegiatan keagamaan lain seperti peringatan Maulid Nabi dan tradisi doa bersama untuk orang yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, kehidupan keagamaan di Desa Tungal tidak hanya menjadi urusan ibadah pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Segi pendidikan, masyarakat Desa Tungal cukup peduli terhadap pentingnya pendidikan bagi generasi muda, di desa ini terdapat sekolah dasar dan madrasah yang menjadi tempat belajar anak-anak setempat. Bagi pendidikan lanjutan, sebagian besar pelajar melanjutkan ke sekolah menengah yang berada di kecamatan atau bahkan ke ibu kota kabupaten. Pemerintah desa bersama tokoh masyarakat berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agar anak-anak desa memiliki kesempatan yang lebih baik di masa depan.

Segi ekonomi, selain bertani dan berkebun, sebagian masyarakat Desa Tungal juga mulai beralih ke usaha kecil seperti berdagang hasil pertanian, membuka warung, atau beternak.

Hasil kebun seperti sere wangi dan getah pinus menjadi komoditas unggulan yang dijual ke luar daerah. Aktivitas ekonomi masyarakat ini menunjukkan adanya kemandirian ekonomi desa serta kemampuan mereka mengelola potensi alam secara berkelanjutan.

Sementara dari segi budaya, Desa Tungal masih menjaga berbagai tradisi leluhur seperti *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* yang menjadi bagian dari siklus kehidupan masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang meninggal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Selain itu, nilai-nilai adat Gayo seperti sopan santun, saling menghormati, dan menjaga kehormatan keluarga masih dipegang teguh hingga sekarang. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tungal memiliki kesadaran tinggi terhadap pelestarian budaya lokal.

Infrastruktur Desa Tungal telah mengalami perkembangan yang cukup baik. Akses jalan yang menghubungkan ke pusat kecamatan dan kabupaten sudah beraspal, sehingga memudahkan mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial. Fasilitas umum seperti masjid, balai desa, dan posyandu juga tersedia dan aktif digunakan. Didukung oleh alam yang subur, masyarakat yang kompak, serta nilai agama dan adat yang kuat, Desa Tungal menjadi contoh desa yang mampu memadukan antara kemajuan dan pelestarian budaya secara seimbang.

Desa Tungal merupakan masyarakat agraris yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Struktur sosialnya yang didominasi oleh semangat gotong royong dan rasa kebersamaan menunjukkan bahwa sistem sosial di desa ini masih berjalan dengan pola kolektif, di mana hubungan antarwarga didasarkan pada solidaritas dan rasa tanggung jawab bersama. Keberadaan tradisi keagamaan dan adat seperti *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* menjadi bukti bahwa masyarakat Desa Tungal

mampu menjaga keseimbangan antara adat leluhur dan ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan proses akulturasi yang harmonis antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan, sehingga menghasilkan sistem sosial yang stabil dan religius.

Pembangunan, masyarakat desa tungel menunjukkan potensi besar untuk berkembang secara ekonomi dan sosial, dengan sumber daya alam yang subur serta kemampuan mengelola lahan pertanian dan perkebunan, mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian budaya. Jika nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan keimanan terus dijaga, maka Desa Tugel tidak hanya akan bertahan sebagai komunitas adat yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya gayo yang menjadi ciri khasnya.

B. Awal Kelahiran Tradisi *Negari*, *Nujuhi* dan *Nyawah Lo* di Masyarakat Desa Tugel

Tradisi kenduri kematian di Gayo Lues, yang dikenal dengan istilah *sinte mate*, memiliki sejarah panjang yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Gayo secara umum. Tradisi ini merupakan hasil dari proses interaksi dan akulturasi antara sistem kepercayaan lokal pra Islam dengan ajaran Islam yang datang kemudian. Sebelum Islam masuk ke wilayah Gayo, masyarakat Gayo telah memiliki sistem kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme,⁵⁵ di mana mereka meyakini adanya roh nenek moyang dan kekuatan gaib yang mengatur kehidupan manusia.

Sistem kepercayaan lama tersebut, masyarakat Gayo biasanya melakukan berbagai bentuk upacara atau ritual untuk menghormati roh orang yang telah meninggal. Ritual itu diyakini

⁵⁵Sufi, Rusydi, *Adat Istiadat Gayo*. (Unimal Press 2008). Hlm. 52-56

sebagai cara untuk menjaga hubungan antara dunia orang hidup dan dunia roh agar tetap harmonis. Bentuk ritualnya biasanya berupa jamuan makanan, pembakaran kemenyan, dan persembahan sesaji yang ditujukan kepada arwah leluhur.⁵⁶ Tujuannya adalah agar roh orang yang meninggal tidak mengganggu kehidupan keluarga yang ditinggalkan, serta agar mereka memperoleh keselamatan dan berkah dari roh tersebut.

Islam mulai masuk ke wilayah Gayo pada abad ke-16 hingga 17 Masehi melalui dakwah para ulama dan pengaruh Kesultanan Aceh Darussalam, berbagai tradisi lama mulai mengalami transformasi nilai. Para ulama dan dai yang datang ke daerah pedalaman Gayo tidak serta-merta menghapus tradisi yang sudah mengakar kuat, melainkan melakukan proses Islamisasi budaya secara bertahap.⁵⁷ Tradisi persembahan roh dan sesaji kemudian diubah menjadi doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, tahlil, dan kenduri (jamuan makan). Inilah awal mula munculnya bentuk tradisi kenduri kematian seperti yang dikenal saat ini.

Unsur-unsur lama pada transformasi ini yang bersifat mistis perlahan dihapus dan diganti dengan nilai-nilai Islam. Makanan yang dahulu disajikan sebagai persembahan bagi roh, kini diubah menjadi sedekah bagi sesama manusia dan dimaknai sebagai amal jariyah untuk almarhum. Upacara pemanggilan arwah diganti dengan pembacaan doa dan ayat suci Al-Qur'an, dengan demikian, inti dari ritual kematian dalam masyarakat Gayo berubah dari bentuk pemujaan leluhur menjadi bentuk ibadah sosial dan spiritual yang sesuai dengan ajaran tauhid.⁵⁸

⁵⁶Ketut Wiradnyana, "Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo" (Amerta, 2015), Hlm. 7

⁵⁷Johan Wahyudi, *The Kingdom Of Linge And Early Islamization In Central Aceh* (International Journal For Historical Studies, 2020), Hlm. 1- 20

⁵⁸Rivatul Aina, *Ritual Dom Jeurat pada Masyarakat Lieng Le Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar*, (indonesian of jurnal islamic history. 2022), Hlm. 97

Bentuk kenduri kematian seperti ini diduga mulai mapan dan menjadi tradisi masyarakat Gayo Lues sekitar abad ke-18 hingga awal abad ke-19 M, seiring semakin kuatnya pengaruh Islam dalam kehidupan adat dan sosial masyarakat. Pada masa itu, para tengku (ulama kampung) dan imam meunasah berperan penting dalam membimbing masyarakat untuk mengganti unsur kepercayaan lama dengan amalan Islam.⁵⁹ Mereka menekankan pentingnya doa dan tahlil sebagai bentuk penghormatan dan amal untuk orang yang telah meninggal.

Seiring berjalannya waktu, tradisi kenduri kematian di Gayo Lues kemudian terbentuk menjadi tiga tahap utama yang masih dikenal hingga kini, yaitu *negari* (hari ketiga), *nujuhi* (hari ketujuh), dan *nyawah lo* (hari keempat puluh empat). Ketiga tahapan ini melambangkan proses doa berkelanjutan bagi arwah almarhum, serta menjadi sarana memperkuat ikatan sosial masyarakat. Masing-masing tahap memiliki makna simbolik tersendiri *negari* dimaknai sebagai doa awal agar arwah diterima di sisi Allah, *nujuhi* sebagai puncak tahlilan dan bentuk solidaritas sosial, sedangkan *nyawah lo* sebagai doa penutup yang dilakukan dengan pembacaan Al-Qur'an hingga menjelang subuh.

Sistem waktu pelaksanaan kenduri (3 hari, 7 hari, 44 hari) menunjukkan adanya pola sinkretis antara sistem penanggalan adat lama dan tradisi Islam. Meskipun pola hitungan hari tersebut memiliki akar budaya lokal, masyarakat Gayo Lues kini memaknainya sebagai momen doa, bukan sebagai penentuan nasib atau keberkahan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi tidak hanya mengubah bentuk ritual, tetapi juga

⁵⁹A. Mustapa, *islam Gayo* (Open academic jurnal index, 2017), Hlm.

menggeser orientasi spiritual masyarakat dari yang bersifat magis menuju teosentris.⁶⁰

Selain fungsi religius, kenduri kematian juga memiliki fungsi sosial dan kultural yang sangat kuat. Tradisi ini menjadi media silaturahmi antarwarga, sarana mempererat hubungan keluarga, serta bentuk gotong royong masyarakat. Dalam konteks sosial masyarakat Gayo, gotong royong dalam penyelenggaraan kenduri, di mana seluruh warga turut membantu keluarga yang berduka tanpa mengharap imbalan. Aktivitas bersama ini menunjukkan semangat kebersamaan dan kepedulian yang tinggi nilai yang sejalan dengan prinsip Islam tentang ukhuwah dan tolong-menolong.

Proses penyebaran tradisi kenduri kematian dari satu kampung ke kampung lain juga berjalan secara alami melalui hubungan kekerabatan dan perkawinan antarwarga. Karena setiap keluarga yang mengalami musibah kematian akan dibantu oleh tetangga dan kerabat, maka praktik ini terus direproduksi dan diwariskan secara turun-temurun dalam jangka panjang, tradisi tersebut menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Gayo, bahkan dianggap sebagai kewajiban sosial yang tidak boleh diabaikan.

Perspektif sejarah sosial, tradisi kenduri kematian di Gayo Lues juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks lokal. Melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan tahlil, masyarakat belajar mengenal makna doa, pahala, serta pentingnya amal jariyah. Kenduri bukan hanya ritual, tetapi juga menjadi bentuk pendidikan agama yang disampaikan secara

⁶⁰Wahyu Darmawan, *Relevansi Adat Istiadat Gayo Lues dalam Konteks Perubahan Sosial: Perspektif Generasi Muda*, (Jurnal Penelitian Sosial Agama, 2023), Hlm. 21

kultural.⁶¹ Tradisi ini berperan dalam memperkuat religiusitas masyarakat tanpa meninggalkan akar budayanya.

Hingga kini, tradisi *sinte mate* masih dilaksanakan secara luas di seluruh wilayah Gayo Lues, termasuk di Desa Tungal, Kecamatan Rikit Gaib. Meski telah terjadi modernisasi dan perubahan gaya hidup, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini karena dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam. Namun, seiring meningkatnya kesadaran keagamaan, sebagian tokoh agama menekankan perlunya menjaga agar pelaksanaannya tidak melenceng dari akidah Islam, dengan meniadakan unsur-unsur yang berpotensi mengarah kepada *bid'ah* atau tahayul.⁶²

Kontek sejarah proses masuknya tradisi kenduri kematian di Gayo Lues merupakan hasil dari perpaduan antara adat dan ajaran Islam. Tradisi ini pada dasarnya lahir dari upaya para ulama untuk menanamkan ajaran Islam dengan pendekatan budaya lokal yang lembut dan adaptif. Islam tidak datang untuk meniadakan adat, tetapi untuk menyucikan dan meluruskan maknanya agar selaras dengan nilai tauhid. Itulah sebabnya hingga kini, tradisi kenduri kematian di Gayo Lues tidak hanya bertahan sebagai kebiasaan adat, tetapi juga menjadi simbol harmonisasi antara agama dan budaya, antara Islam dan kearifan lokal Gayo.

Negari dilakukan sebagai peringatan pada hari ketiga, sedangkan *njuhi* berfokus pada doa bersama di hari ketujuh sebagai penutup masa bergabung awal hingga tujuh. Sementara itu, *nyawah lo* adalah rangkaian peringatan yang biasanya dilakukan setelah empat puluh empat hari setelah mayit

⁶¹M. Junus, *Adat Gayo Dan Islam: Suatu Studi Tentang Proses Integrasi Budaya* (Balai Pustaka, 2005), Hlm. 112

⁶²A. Hasjmy, *Adat dan Syariat dalam Masyarakat Aceh*, (Pustaka Bulan Bintang, 1983), Hlm. 214

dikuburkan. Perpaduan antara doa, tahlil, dan sedekah makanan kepada para tamu mencerminkan filosofi masyarakat gayo tentang keseimbangan antara kewajiban spiritual dan sosial.

Awal kelahiran tradisi ini juga dapat dipahami melalui pendekatan antropologis, yang mana tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, penyembuhan psikologis bagi keluarga yang berduka, serta memperkuat struktur sosial dalam komunitas melibatkan tokoh agama (petua kampung) dan masyarakat luas, *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* menjadi arena interaksi sosial yang memperkokoh rasa kebersamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa upacara tradisional berperan sebagai mekanisme integrasi sosial dan sarana kontrol budaya, sehingga sejarah lahirnya ketiga tradisi ini merupakan hasil proses panjang yang tidak hanya merefleksikan perjalanan spiritual masyarakat gayo, tetapi juga memperlihatkan kemampuan mereka dalam menyesuaikan nilai-nilai adat dengan ajaran agama. Kehadirannya hingga saat ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki daya tahan budaya yang kuat serta tetap relevan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat gayo lues.

Tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* bukan hanya acara adat, tetapi lahir dari pertemuan antara budaya lama dan ajaran Islam. Saat Islam datang ke Tanah gayo, para ulama tidak menghapus tradisi yang sudah ada, Mereka justru menyesuaikannya dengan doa, tahlil, dan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan ajaran agama, dengan begitu, kebiasaan lama tetap bertahan, namun maknanya berubah menjadi lebih islami.⁶³

⁶³M. Sufi, *Islam Dan Budaya Gayo*, (Balai Pelestarian nilai Budaya Aceh, 2010), Hlm. 44

Pandangan masyarakat desa tungel, tradisi ini berfungsi untuk menjaga kebersamaan, memberi penguatan bagi keluarga yang berduka, serta mengingatkan semua orang akan kematian. Hari ketiga *negari* dianggap sebagai awal penerimaan duka, hari ketujuh *njuhi* sebagai puncak kebersamaan, dan hari keempat puluh empat *nyawah lo* sebagai penutup doa. Susunan waktu ini membuat keluarga merasa didampingi dan masyarakat tetap terikat satu sama lain.

Sejarah awal tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat gayo mampu menyatukan ajaran Islam dengan adat leluhur. Inilah yang membuat tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* tetap bertahan hingga sekarang, karena selain sebagai ibadah, ia juga menjadi penguat rasa kebersamaan dan identitas budaya masyarakat gayo lues.⁶⁴

Perkembangan tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* di desa tungel juga tidak lepas dari peran tokoh adat dan ulama setempat. Mereka berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara adat dan ajaran Islam. Para petua kampung biasanya menjadi penuntun dalam pelaksanaan upacara, sementara tokoh agama memimpin doa dan tahlil. Kerja sama antara keduanya membuat tradisi ini tetap hidup dan diterima oleh semua kalangan masyarakat. Nilai-nilai Islam tetap diutamakan, namun unsur adat seperti kebersamaan, sedekah, dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal tetap dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal.

Keberlanjutan tradisi ini juga disebabkan oleh tingginya rasa hormat masyarakat gayo terhadap leluhur. Mereka percaya bahwa menjalankan tradisi yang diwariskan merupakan bentuk penghargaan terhadap jasa dan kebijaksanaan para pendahulu. Setiap kali upacara *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* dilaksanakan,

⁶⁴Yakub. A, *Islam Dan Kebudayaan Gayo*. (Balai Penelitian dan Pengembangan Aceh, 2006), Hlm. 71

masyarakat tidak hanya berdoa untuk arwah yang meninggal, tetapi juga mengenang nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Melalui cara ini, hubungan antara generasi tua dan muda tetap terjaga, dan nilai-nilai adat tidak mudah hilang ditelan perubahan zaman.

Tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat gayo memahami kematian bukan hanya sebagai akhir kehidupan, tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan spiritual manusia. Atas pemahaman tersebut doa dan sedekah dalam setiap tahap upacara dianggap sebagai bentuk kasih sayang dan pengiring bagi ruh almarhum menuju kehidupan akhirat. Dengan adanya kegiatan seperti tahlilan dan makan bersama, masyarakat merasa lebih tenang karena telah menjalankan kewajiban sosial dan spiritual mereka terhadap orang yang telah meninggal.

Tradisi *sinte mate* masih dilaksanakan secara luas di seluruh wilayah Gayo Lues, termasuk di Desa Tungel, Kecamatan Rikit Gaib. Meski telah terjadi modernisasi dan perubahan gaya hidup, masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini karena dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam, akan tetapi seiring meningkatnya kesadaran keagamaan, sebagian tokoh agama menekankan perlunya menjaga agar pelaksanaannya tidak melenceng dari akidah Islam, dengan meniadakan unsur-unsur yang berpotensi mengarah kepada *bid'ah* atau tahayul.

Tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo* tetap menjadi warisan yang dijaga oleh masyarakat Desa Tungel. Meskipun zaman sudah berubah dan cara pandang masyarakat semakin modern, nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap arwah leluhur masih tetap dijunjung tinggi. Pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat gayo mampu beradaptasi tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya simbol adat semata, tetapi juga wujud

nyata dari keteguhan masyarakat dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Sejarah proses masuknya tradisi kenduri kematian di Gayo Lues merupakan hasil dari perpaduan antara adat dan ajaran Islam. Tradisi ini pada dasarnya lahir dari upaya para ulama untuk menanamkan ajaran Islam dengan pendekatan budaya lokal yang lembut dan adaptif. Islam tidak datang untuk meniadakan adat, tetapi untuk menyucikan dan meluruskan maknanya agar selaras dengan nilai tauhid. Itulah sebabnya hingga kini, tradisi kenduri kematian di Gayo Lues tidak hanya bertahan sebagai kebiasaan adat, tetapi juga menjadi simbol harmonisasi antara agama dan budaya, antara Islam dan kearifan lokal Gayo.

C. Makna dan Proses Pelaksanaan Tradisi *Negari, Njuhi* dan *Nyawah Lo*

1. Makna Tradisi *Negari, Njuhi* dan *Nyawah Lo*

Manusia sebagai pembuat suatu tradisi awal mulanya berdasarkan pada nilai-nilai yang luhur. Artinya setiap satu tradisi mempunyai simbol atau falsafah yang mengandung ajaran untuk menanamkan nilai luhur, seperti pada tradisi kenduri sesudah kematian, mempunyai arti bahwa manusia dalam segala urusannya didunia ini tidak lepas dari bantuan dan campur tangan orang-orang disekitarnya. Adapun yang menyebabkan tradisi tersebut tetap dilaksanakan karena:

- a. Merupakan ajaran nenek moyang.
- b. Mempererat hubungan silaturahmi sesama manusia.
- c. Untuk tetap menjunjung tinggi dan menghormati para arwah leluhur

Bangsa Indonesia dikenal dengan keragaman suku dan budayanya. Tiap tiap suku mempunyai adat-istiadat sendiri-sendiri yang jumlahnya lebih dari satu macam tradisi. Tradisi-tradisi ini ada yang masih dijalankan dan dilestarikan hingga sekarang, namun sebaliknya banyak juga tradisi-tradisi yang

punah karena kurang pedulinya generasi penerus terhadap kekayaan bangsa ini. Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan kenduri. Upacara kenduri ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam yang disesbut dengan *Tengku*.⁶⁵ Berikut ini adalah deskripsi mengenai pelaksanaan kenduri pada peringatan hari kematian yang dilakukan oleh masyarakat.

Gayo Lues khususnya di desa tungel kenduri kematian adalah kenduri yang melibatkan seluruh warga untuk hadir, Mulai malam pertama masyarakat sanak keluarga sesama besan yang merupakan keluarga ini akan memimpin kenduri (*nemah kenuri*). Keluarga terdekat akan berkunjung dari yang terdekat sampai yang paling jauh dengan membawa masyarakat ia tinggal untuk mendoakan keselamatan mayit. *Nemah kenuri* ini biasa membawa Segala Bahan pokok yang digunakan untuk kenduri malam pertama, Kedua atau ke tiga tergantung dari sanak saudara itu mengkonfirmasi ke keluarga mayit. Biasa pihak *nemah kenuri* akan datang kerumah duka untuk menyiapkan segala macam makanan dan minuman untuk orang orang yang akan memimpin doa di malam hari tersebut kegiatan ini dinamakan *ragih*. Tujuan kenduri ini adalah agar roh yang meninggal tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh malaikat.

2. Proses Negari Njuhi dan Nyawah lo

Pelaksanaan tradisi kenduri kematian di beberapa desa dilakukan setelah tiga hari, tujuh hari, empat puluh empat hari dan sampai seratus hari. Setelah kematian dan biasanya dilakukan kenduri di malam hari setelah sholat isya mulai dari malam pertama hingga malam ketujuh, agar pekerjaan masyarakat di sana tidak terganggu seperti bertani, berkebun, mengajar dan lain-

⁶⁵Nuhammad Saifullah, *Pendekatan Historis dalam Studi Islam Tradisi Kenduri di Indonesia*. (Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2023), Hlm. 151

lain. Selain tradisi di atas ada juga pelaksanaan kenduri biasa yang dilakukan pada malam 10, 20, 30 ini merupakan malam untuk pengingat ketika sudah tiba waktunya *nyawah lo* atau hari empat puluh empat. Bahkan bisa mencapai hingga 100 orang di tempat salah satu keluarga yang berduka. Bacaan yang di baca dalam acara kenduri kematian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya surat Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, *Al-Ikhlash*, Ayat kursi dan lainnya, dilengkapi dengan bacaan tahlil sampai berdoa. Setelah mengadakan doa atau zikir bersama, masuklah ke acara makan bersama.

Kegiatan rutin lainnya yaitu *en-ruang* atau mendoakan mayit dengan meletakkan makanan dan minuman yang biasa dikonsumsi oleh mayit semasa hidupnya beserta penyalaan kemenyan sambil membaca doa, karena mereka percaya bahwa dengan menyalakan kemenyan roh almarhum masih dapat merasakan kehadiran keluarga dan lingkungan sekitarnya, jika *en-ruang* ini tidak dilaksanakan bahkan untuk satu hari saja maka almarhum dapat merasa tidak dihormati dan bahkan marah pada keluarganya, kegiatan ini dilakukan setiap pagi atau sore sampai keempat puluh empat hari berakhir ruang dilakukan oleh seluruh keluarga inti dari mayit melakukan khataman Al-Qur'an pada empat puluh empat hari dan diakhir doa yang dipimpin *tengku* hal ini bertujuan mendoakan mayit dan meringankan siksaan semasa dikuburan, *en-ruang* ini dilakukan setelah sholat subuh dan sorenya sebelum sholat maghrib bersama *tengku* dan keluarga inti setiap hari.

a. Keadaan mayit di Alam kubur

Hari pertama mayit akan mengalami sangat gelap, yaitu mayit akan ditinggalkan oleh keluarga dan kerabatnya saat seseorang baru saja dimakamkan, ia memasuki fase awal kehidupan alam kubur yang dibayangkan sebagai kondisi gelap, sunyi, dan penuh keterasingan. Kegelapan yang dimaksud bukan

selalu dipahami secara fisik, tetapi lebih sebagai simbol perpisahan total dari dunia, terutama dari keluarga dan kerabat yang selama hidup selalu mendampingi. Ketika mayit dimasukkan ke dalam kubur, orang-orang yang dicintainya pergi meninggalkannya, sehingga lahirlah gambaran bahwa hari pertama adalah masa yang paling sunyi dan berat bagi mayit.

Hari kedua digambarkan sebagai masa kesempitan yang menandai awal pengalaman mayit dalam alam kubur. kondisi mayit digambarkan memasuki fase penyempitan kubur, yaitu keadaan yang semakin menekan dan penuh kesendirian.

Hari ketiga keluarnya darah dari mata dan hidung yang membasahi badannya sendiri. keluarnya darah dari mata dan hidung dipakai untuk melambangkan proses awal pelapukan tubuh serta untuk mengingatkan manusia bahwa jasad akan kembali kepada tanah dan tidak ada lagi kekuatan duniawi yang bisa menolongnya.

Malam ini dimaknai sebagai momen untuk menyadarkan manusia bahwa seluruh kekuatan, kedudukan, dan pertolongan duniawi akan berakhir, sehingga yang tersisa hanyalah amal perbuatan dan ketergantungan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, malam ketiga atau malam *negari* berbeda proses pelaksanaan dari malam sebelumnya, karena dimaknai sebagai fase penting yang melambangkan awal kembalinya jasad manusia ke tanah serta menjadi pengingat akan kefanaan hidup. Pada malam ini, masyarakat memperbanyak doa dan kenduri sebagai bentuk refleksi spiritual bahwa tidak ada lagi kekuatan duniawi yang dapat menolong manusia selain amal perbuatan dan rahmat Allah SWT.

Hari keempat menggambarkan fase semakin melemahnya seluruh tubuh mayit, di mana tubuh mayit mulai mengalami perubahan yang lebih nyata, seperti, mulai membengkak, mulai mengeluarkan bau, atau mulai mengalami pelunakan jaringan tubuh.

Hari kelima perlahan dimakan oleh cacing tanah, bahwa tubuh manusia mulai mengalami proses biologis pembusukan, bahwa tanah mulai mengambil kembali unsur-unsur jasad, serta bahwa manusia pada akhirnya kembali ke asalnya, yaitu tanah.

Hari keenam tahap di mana proses kehancuran tubuh semakin jauh berlangsung. Tubuh mayit dipahami semakin melemah, meluruh, dan tidak lagi mempertahankan bentuk asalnya. Tubuh manusia semakin cepat mengalami pelapukan, struktur jaringan semakin hancur dan menyatu dengan tanah, serta tidak ada lagi bagian tubuh yang kokoh sebagaimana ketika masih hidup.

Hari ketujuh tahap dimana seluruh anggota tubuh sudah menyatu dengan tanah hanya tersisa tulang, dengan doa-doa zikir ini diakui dapat meringankan siksaan dan mempermudah mayit melewati jalan yang menggambarkan keyakinan bahwa bacaan-bacaan tersebut menjadi bentuk kasih sayang terakhir dari keluarga bagi almarhum. zikir yang dilakukan pada hari termasuk hari ketujuh diyakini mampu memperingan beban mayit dalam alam kubur, menjadi penerang dalam perjalanan ruh, serta menghubungkan kembali kasih keluarga dengan almarhum meskipun sudah berada di alam berbeda.

b. Hari pertama orang meninggal

Keluarga almarhum sudah selesai membaca tahlilan tidak ada lagi yang ditunggu dari pihak keluarga, maka beberapa orang masyarakat akan mengangkat mayit keluar rumah hendak menuju sungai untuk dimandikan, sebelum menuju sungai, keluarga mayit diwajibkan untuk melangkah kanan-kiri bawah mayit untuk menunjukkan rasa maaf atas kesalahan keluarga terhadap mayit. Sesampainya di sungai untuk dimandikan, ketika keluarga mengikuti pemandian mayit, tidak dibolehkan untuk menangis di atas tubuh mayit dikarenakan air mata keluarga yang sedang menangis menyentuh tubuh mayit akan merasakan panas pada

tubuh mayit. Sesudah dimandikan, dikafani, dan disholatkan barulah mayit diangkat menuju kubur yang telah digali oleh pemuda masyarakat. Selesai mayit dikuburkan, orang-orang kampung akan mengelilingi kuburan tersebut untuk mendoakan mayit yang dipimpin oleh tengku supaya terhindar dari azab kubur.

c. Proses *Negari*

Gambar 1. Proses kenduri malam *Negari*



Negari adalah kejadian awal bagi keluarga untuk menerima kenyataan perpisahan. Hari ketiga dipandang sebagai momen penting karena rasa kehilangan keluarga masih sangat mendalam. *Negari* berfungsi sebagai ritual penguatan mental bagi keluarga yang berduka. *Negari* dianggap sebagai tanggung jawab sosial seluruh kampung. Malam *Negari* masyarakat akan merasakan perbedaan pada malam sebelumnya yaitu acara kendurinya lebih besar sampai malam ketujuh. Masyarakat hadir bukan hanya untuk mendoakan, tetapi juga membantu keluarga

yang berduka dengan menyumbang tenaga, makanan, atau bantuan materi,

Hari ketiga malam *Negari* sesudah meninggalnya seseorang dibuat lagi makanan. Biasanya dalam kenduri ini terdiri dari nasi biasa, dan lauk dan juga kenduri *silengkap* (Pulut ditaburi inti yang telah di goreng dengan gula dan juga *gelame* yang berbentuk seperti agar-agar) Tujuan dari makanan ini adalah sebagai tanda rasa syukur kepada masyarakat dan saudara yang telah lelah menyiapkan berzikir dan berdoa dengan penuh semangat, dalam hidangan ini *Tengku* akan meminta kepada pihak mayit *sebatang edangan*. Menurut *tengku Aman Rika*:

(Sebatang edangan ni berasal ari cerak gayo e cerak jema sebatang edang hana kati cerak an lagu oya, karna we nge lengkap was ni man e hana plin isi e, oya le aih basuh, kro, aih putih, itak e hna peh nguk biese e itak a buh jema kurik kampung we, kupa, oya we nye kite bun sara ton atau was ni talam. Baru le nguk kite kemnyanan sebatang edang ni silo urum doa e kite sawahan ku mayit a kati gere kahe bersut I e kite ike gere kite buh sebatang edang e ni ini ike nguk kite cerak an wajib I buet en ni karna dele guno e buet ni oya le pertama kite doanan we kati terhapus ari dosa-dosa e, si kedue e kati gere bersut ato bengis i e kite lohen peh dan si ketige e kati benemah we peh ike nge bluh, oya alasan e was tulu a ike kite turah kite bueten sebatang edangan ni, ati ne sebatang edang ni kite buh i setiep kenuri nan peh oya nge ari jehmen mi buet ni akek- akek te sawah besilo ni ati turah kite tan an sawah besiloni.)⁶⁶

⁶⁶Artinya: *Sebatang Edangan* berasal dari bahasa gayo kata orang sebatang edang kenapa dibidang begitu, karna dia sudah lengkap dalam penyajian makanannya apa saja itu, yaitu cuci tangan, nasi, air putih, lauknya apa saja bisa, biasanya kalo orang lauknya ayam kampung, kopi, ini saja kemudian diletakkan dalam nampan bulat besar. Disitulah kita bisa untuk memasang kemnyan beserta do'anya kita sampaikan kepada mayit supaya tidak merajuk kepada kita kalo kita tidak melakukan sebatang edang ini kalau bisa kita katakan ini pekerjaan wajib karna banyak manfaatnya yaitu kita

Berdasarkan disampaikan oleh aman rika di atas dapat diketahui bahwa *Sebatang edangan* adalah istilah yang berasal dari budaya dan tradisi masyarakat gayo yang bertujuan untuk hidangan yang dihidangkan ke mayit menurut kepercayaan desa Tungel roh mayit masih berkeliaran di tempat tempat yang sering di kunjungi semasa hidupnya karena mayit dianggap hadir juga pada saat kenduri tersebut agar mayit tidak merasa kelaparan dan mendapat berkah dari zikir yang dilakukan. Hidangan serta masakan akan selalu terhidang setiap malam seperti biasanya. Dalam hal ini yang *ragih* menjadi tugas seluruh warga disekitar untuk menyiapkan makanan dimalam hari. Selain itu masyarakat juga akan *nangon oros* (mengantar beras) mencerminkan hubungan yang memperkuat ikatan sosial di antara anggota penduduk desa Tungel di mana mereka saling mendukung dan berdoa untuk kesejahteraan bersama. Sebagai rasa bela sungkawan dengan memberikan beras dengan *pong noros* bisa dalam bentuk uang atau kebutuhan pokok lainnya. Selesai mendoa yang dipimpin oleh *Tengku* pihak keluarga menyiapkan *khatam* yang artinya *peniro* pengganti ahli waris yang mendoakan mayit seharusnya yang memimpin ini adalah keluarga ahli waris namun kondisinya terkadang tidak semua ahli waris mampu membaca dan memahami adat ini sehingga adanya *peniro* atau penghubung doa kepada mayit.

mendo'akan mayit agar terhapus dari dosa-dosanya, yang kedua supaya tidak merajuk atau marah kepada kita sampai kapanpun dan yang ketiga supaya bisa membawa sesuatu ketika mayit pergi, itulah alasannya mengapa kita harus melakukan sebatang edang ini, makanya sebatang edang ini harus kita laksanakan setiap kenduri-kenduri lagi pula itu sudah kerjakan dari zaman dahulu yang dilakukan oleh kakek-kakek kita, makanya sampai sekarang masih dipertahankan. Hasil Wawancara dengan Aman Rika (55 Tahun) pada tanggal 15 Juni 2025.

d. Proses *Nujuhi*

Gambar 2. Pelaksanaan malam *Nujuhi*



Malam keenam menuju hari ketujuh malamnya disebut dengan malam *nujuhi* yaitu kegiatan berdoa bersama seperti malam ketiga, malam keempat dan malam kelima. Tujuannya adalah agar roh dari orang yang meninggal berhasil melalui jembatan sirathal mustaqim tanpa halangan suatu apapun. Selamatan tujuh hari, dimaksudkan untuk penghormatan terhadap roh. Setelah tujuh hari roh mulai keluar dari rumah. Itulah sebabnya secara simbolis ahli waris membukakan genting atau jendela agar sebelum selamatan dimulai agar roh orang yang meninggal dapat keluar dengan lancar dari rumah. Roh yang sudah keluar dari rumah akan berhenti sejenak dipekarangan atau berada dihalaman sekitar. Untuk mempermudah perjalanan roh meninggalkan perkarangan ahli waris membantu dengan cara tahlilan.

Selanjutnya hari ketujuh yaitu ritual *namur* secara makna pada hari ketujuh ini mayit diakui pecahnya seluruh anggota tubuh dari mayit hancur leburnya mayit yang tinggal hanya tulang belulang dari mayit. *namur* bertujuan untuk meletak doa doa peringan mayit. Menurut Tengku Aman Andi mengatakan:

(Namur ni istilah gral Ari nujuhi ni Oya le apabile tepat e kelem ya male kenuri malam nujuhi Ruhul a kerahnye atu e si warna putih sekitaran roa karung a kati kelem ye nguk Bun Nye ku arab Tengku a kati i doan e doa e dis ne we rum sebelum e samadiyah Ike nge mari doan atu ne Lang soboh ya baru kite Mai atu a ku tempat kubur mayit ne kati nguk Buh i atu ya ku atas tanoh kubur a silo baca selawat kati tenang we Peh i kubur a gere neh karui e kite neh)⁶⁷

Hasil disampaikan oleh aman andi di atas bahwa *namur* Secara bahasa yaitu melempar dalam hal ini sanak keluarga kerabat mayit meletakkan batu di atas kubur. Pada proses *namur* ini batu-batu yang diletakan memiliki doa masing masing bukan sekedar meletakkan batu saja. Doa yang diberikan bisa dalam bentuk sholawat, ayat pendek atau doa tasbih tahlil atau bacaan baik lainnya dan orang yang bisa menamur adalah orang suci dari hadas besar dan hadas kecil. Batu batu yang dicari juga harus sesuai dengan syarat dan tidak harus warna putih namun. Beberapa nara sumber mengatakan bahwa *namur* adalah kegiatan

A R - R A N I R Y

⁶⁷Artinya: *Namur* istilah kata dari *nujuhi* yaitu apabila tepat pada malam itu akan melaksanakan kenduri malam *nujuhi* pada siang itu akan mencari batu yang berwarna putih sekitar dua karung agar bisa pada malamnya untuk diserahkan kedepan tengku untuk mendo'akannya do'anya sama seperti sebelumnya samadiyah apabila sudah selesai batu tersebut dido'akan besok paginya bisa dibawa batu tersebut ke tempat kubur mayit agar bisa diletakkan batunya ke tanah kuburnya sambil membaca shalawat supaya diapun tenang dikuburnya dan tidak mengganggu kita lagi. Hasil Wawancara dengan Aman Andi (47 Tahun) pada tanggal 15 Juni 2025.

peletakan batu nisan sebagai tanda bahwa kuburan tersebut milik dari nama yang terletak pada batu nisan.

e. **Proses *Nyawah Lo***

Gambar 2. Persiapan pelaksanaan *Nyawah Lo*



Hari keempat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi kenduri yang dinamakan *nyawah lo*. Makanan dalam kenduri ini terdiri dari apam, *Bertih*, *mangas* dan *penan lemak lungi* yaitu terdiri dari *lepat*, *bahrum*, *tumpi*, *dua kali*, dan ayam panggang dipercayai sebagai hadiah bagi mayit pada malam terakhir di dunia ini. Bagi masyarakat tungel kenduri ini dilakukan karena pada saat atau waktu seperti itu, tubuh si mayat mencapai puncak kehancurannya, semua sudah lebur jadi tanah kecuali tulangnya. Selanjutnya masyarakat Tugel juga melakukan suatu tradisi yakni membagikan pakaian, kain dan juga segala sesuatu yang dimiliki mayit di berikan kepada masyarakat sekitar sebagai bukti dan sedekah bagi si mayit, Menurut *Aman Wahyu*:

(Bemunge istilah kata e munge ato nge mari bemunge ni arti e apabile nge sawah lo mayit ni ku opat puluh opat e menurut jema jehmen mayit ni male naik ku langit o gere

neh I dunie ni taring e ati e usah ule nemah e waktu e ike nge sawah lo ke opat puluh opat e ruhul a kite buh kenuri e kati kelem a mari isya nguk ngaji langsung urum tengku a sawah sebelum semiang soboh tujuan e kati ara nemah amal baik e ike nge sawah waktu e sebelum semiang soboh waktu ngaji e teduhen baru i buh ato edangi pemanganan e oya aih basuh, aih putih, kero, kupi, kurik pangang, apam, bertih, mangas, lepat, bahrum, tumpi, urum due kali oya mehne turah sedien sebelum semiang soboh a kati doan tengku a)⁶⁸

Hasil yang disampaikan oleh aman wahyu di atas bahwa *Bemunge* adalah istilah bahwa tanda telah selesai proses ritual kematian di desa Tungal. *Bemunge* dalam arti sudah selesai. Adapun kegiatan ini adalah memberikan pakaian-pakaian terbaik yang diserahkan kepada beberapa *Tengku* yang telah memimpin doa selama 44 hari sebagai sedekah terbaik dari mayit dan rasa terimakasih terhadap waktu yang telah diluangkan oleh *Tengku*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan imam kampung, pelaksanaan tradisi ini masih dianggap sebagai bagian penting dari tatanan sosial. Mereka meyakini bahwa dengan menjaga pelaksanaan tradisi, masyarakat tetap terikat oleh rasa kebersamaan dan tanggung jawab moral terhadap

⁶⁸Artinya: *Bemunge* istilah katanya selesai atau sudah bemunge ini artinya apabila sudah sampai harinya mayit ke empat puluh empatnya menurut orang zaman dahulu mayit ini akan naik ke langit tidak akan tinggal di dunia ini lagi makanya harus dikasih sesuatu apabila waktunya sudah tiba hari ke empat puluh empat siangnya siangnya akan melaksanakan kenduri supaya malamnya setelah sholat isya bisa mengaji langsung bersama tengku sampai sebelum sholat subuh tujuannya untuk membawa amal baiknya apabila sudah sampai waktunya sebelum sholat subuh berhenti untuk mengaji untuk meletakkan makanannya berupa cuci tangan, air putih, nasi, kopi, ayam panggang, apam, bertih, mangas, lepat, bahrum, tumpi, bersama dua kali itulah semuanya harus disiapkan sebelum shalat subuh supaya dido'akan oleh tengku. Hasil Wawancara dengan Aman Wahyu (45 Tahun) pada tanggal 17 Juni 2025.

keluarga yang berduka. Namun demikian, generasi muda mulai menunjukkan perubahan dalam cara memaknai tradisi tersebut. Beberapa di antara mereka memandang bahwa doa untuk orang meninggal dapat dilakukan tanpa upacara besar, selama niatnya tulus. Fenomena ini menunjukkan adanya proses transformasi budaya di tengah modernisasi, di mana masyarakat berusaha menyesuaikan nilai tradisi tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

D. Tradisi *Negari, Njuhi, dan Nyawah Lo* ditinjau dari Segi Tradisi/Adat Istiadat, dari Segi Tinjauan Islam, dan Pandangan Ulama

Tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Gayo, khususnya dalam kaitannya dengan aspek akidah Islam. Tradisi-tradisi tersebut merupakan warisan budaya leluhur yang hingga kini masih dijalankan dan memiliki nilai sosial, spiritual, serta simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, dalam perspektif Islam, setiap praktik adat perlu ditinjau dan diukur kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip tauhid agar tidak bertentangan dengan ajaran akidah yang murni.

a. Tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* ditinjau dari Segi Tradisi/Adat Istiadat

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin tidak menolak tradisi secara mutlak, selama tradisi tersebut tidak mengandung unsur syirik, tahayul, khurafat, maupun keyakinan yang menyandarkan kekuatan selain kepada Allah SWT. Kajian terhadap tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* menjadi penting untuk melihat apakah praktik-praktik yang dilakukan masyarakat lebih bersifat adat kebiasaan (*'urf*) dan sarana sosial keagamaan,

atau justru mengandung keyakinan yang berpotensi bertentangan dengan akidah Islam.⁶⁹

Berdasarkan keterangan dari Aman Paris:

“Doa urum sedekah ken almarhum ni nguk kite pehemi oya ken amal jeroh ken ejeren islam ni. Jadi tradisi nguk kite kite artin ken bentuk kasih sayang te ken keluarga almarmum a kite peh bersumber ari ejeren nabi tentang sedekah ku si almarhum aken bentuk keyakinan te”⁷⁰

Aman Paris menegaskan bahwa landasan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah keyakinan terhadap ajaran Islam yang membolehkan bahkan menganjurkan doa serta sedekah atas nama orang yang telah meninggal dunia, sebagaimana yang dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga tradisi *Negari, nujuhi, dan nyawah lo* dipahami bukan sebagai ritual kepercayaan tersendiri, melainkan sebagai sarana untuk mengamalkan ajaran Islam dalam rangka adat dan memperkuat nilai-nilai spiritual serta kebersamaan keluarga dan masyarakat.

Penulis akan menguraikan pandangan akidah Islam terhadap tradisi tersebut dalam sub bab ini dengan merujuk pada konsep tauhid, batasan antara adat dan ibadah, serta pandangan ulama mengenai akulturasi budaya dan agama. Diharapkan pembahasan ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi tradisi *Negari, nujuhi, dan nyawah lo* dalam Islam, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi

⁶⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2015), Hlm, 39–41.

⁷⁰Artinya: Doa dan sedekah untuk mayit dipahami sebagai amalan yang dibenarkan dan dianjurkan dalam Islam. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk kasih sayang keluarga yang ditinggalkan serta wujud tanggung jawab spiritual kepada almarhum. Kita juga merujuk pada ajaran Nabi Muhammad SAW tentang sedekah atas nama orang yang telah meninggal sebagai dasar keyakinan kita.) Wawancara dengan aman paris (41 Tahun) pada tanggal 6 januari 2026

masyarakat agar tetap dapat melestarikan budaya tanpa mengabaikan kemurnian akidah.⁷¹

b. Tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* ditinjau dari Segi Akidah Islam

Tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* dengan menempatkan akidah Islam, khususnya prinsip tauhid, sebagai kerangka utama analisis. Tauhid dipahami sebagai fondasi keyakinan yang menegaskan bahwa seluruh bentuk penghambaan, permohonan, dan sandaran hidup hanya ditujukan kepada Allah SWT, sehingga setiap praktik tradisi yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat perlu ditinjau secara kritis untuk memastikan tidak terdapat keyakinan atau makna simbolik yang berpotensi menyimpang dari kemurnian tauhid.

Tradisi ini tidak hanya menilai aspek lahiriah dari pelaksanaan, tetapi lebih menekankan pada dimensi keyakinan yang melatarbelakanginya. Tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* dianalisis untuk melihat apakah ia dipahami sebagai adat kebiasaan dan sarana sosial-keagamaan yang bersifat mu'amalah, atau justru mengandung unsur kepercayaan yang mengaitkan keselamatan, keberkahan, dan nasib manusia kepada selain Allah SWT. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan diperoleh pemahaman yang proporsional mengenai kedudukan tradisi ini dalam Islam, sehingga pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga kemurnian akidah.⁷²

Landasan dalam meninjau tradisi *negari, njuhi, dan nyawah lo* dari segi akidah Islam. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al-Hasyr ayat 10 yang artinya:

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) berkata: ‘Ya Tuhan kami,

⁷¹Abuddin Nata, *Islam dan Budaya Lokal* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Hlm, 112–114.

⁷²Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), Hlm, 32.

ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami... ”

Tradisi mengandung keyakinan adanya kekuatan selain Allah yang dapat memberi manfaat atau menolak mudarat, maka hal tersebut masuk dalam kategori syirik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' ayat 48 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

Ayat ini menjadi dalil utama bahwa syirik adalah dosa besar yang merusak akidah, sehingga setiap tradisi adat wajib diuji dari unsur ini.

Ayat atas menjadikan landasan normatif bahwa seorang muslim dianjurkan untuk mendoakan kaum muslimin yang telah mendahuluinya, dengan demikian, tradisi *njuhi* yang menitikberatkan pada doa kolektif dapat diterima selama tidak disertai keyakinan yang bertentangan dengan tauhid, seperti mempercayai bahwa pelaksanaan ritual pada hari ketujuh merupakan kewajiban *syar'i* atau memiliki pengaruh metafisik tertentu terhadap ruh almarhum/almarhumah.

Praktik tersebut, jika dilaksanakan dengan niat bersedekah, berdoa untuk keluarga yang meninggal, maka hal tersebut termasuk amal kebaikan yang dianjurkan, sebagaimana diajarkan dalam hadits Nabi tentang pentingnya mendoakan orang yang sudah wafat dan berbagi makanan kepada sesama. Beliau bersabda:

Dari *'Aisyah r.a.* bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Saw: *“Sesungguhnya ibuku meninggal mendadak dan ia belum sempat bersedekah. Jika aku bersedekah*

atas namanya, apakah ia akan mendapatkan pahala?” Beliau menjawab: “Ya.”⁷³ (HR. Muslim no. 1004)

Hadits ini menjadi landasan teologis bahwa sedekah yang diniatkan untuk orang yang telah wafat adalah amalan yang sah dan berpahala. Namun, dari sudut pandang akidah, perlu ditekankan bahwa penetapan seperti hari-hari tertentu tidak memiliki dalil khusus dari al-Qur'an dan sunnah. Penentuan waktu tersebut harus dipahami sebagai kesepakatan adat untuk memudahkan masyarakat berkumpul, bukan sebagai kewajiban ibadah yang ditetapkan oleh syariat.

c. Tradisi *Negari, Njuhi, dan Nyawah Lo* dalam Pandangan Ulama

Pembahasan mengenai tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* dalam pandangan ulama menjadi penting untuk mengetahui bagaimana praktik adat tersebut diposisikan dalam kerangka akidah Islam. Ulama memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat, khususnya dalam menilai apakah suatu tradisi adat masih sejalan dengan prinsip tauhid atau justru mengandung unsur keyakinan yang bertentangan dengan ajaran Islam.⁷⁴ Oleh karena itu, pandangan ulama dijadikan rujukan utama dalam mengkaji keberterimaan tradisi ini dari sudut pandang akidah.

Secara analisis, pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tungal telah memosisikan tradisi *Negari, njuhi, dan nyawah lo* sebagai praktik sosial religius yang bersifat kultural, bukan sebagai ritual sakral yang berdiri sendiri secara metafisik. Tradisi ini berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kepedulian sosial, kebersamaan, dan doa bagi orang yang telah meninggal dunia. Dengan demikian,

⁷³Imam Muslim, Kitab Al-Wasaya, *Shahih Muslim*. (Dar Ihya At-Turat Al-Arabi) Jilid 3, Hlm. 1255

⁷⁴Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Jilid I (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), Hlm, 266.

selama tradisi tersebut tidak mengandung unsur syirik dan tetap berada dalam bingkai tauhid, pelaksanaannya dapat diterima dalam perspektif akidah Islam sebagaimana dipahami oleh ulama setempat. Menurut Aman rika:

“tradisi negari, nujuhi, rum nyawah lo gere nye kite cerakan i we ibadah wajib, cumen kite doan mayit a ken sedekah te ku we kati amal-amal jeroh e selama murip i dunie ni kati terime Allah SWT, nan peh tradisi ni ike I engon ari bentuk akidah e oya dele teperhatin one unang zikir, doa, rum shalawat ike niet e emang we betul bertujuen kutuhen, nume karna jema ni bayak atau dele doa nye tap ni oya kite geh kenuri, oya kati Ejeren teni turah kite tan an kampung tungel ni seluruh e enge i jadin e tradisi unang jema beseramahan, murum-murum I bantu nume karna kenuri ato bedoa sendiri we geh kone”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Rika, dijelaskan bahwa tradisi *Negari, nujuhi, dan nyawah lo* tidak dimaksudkan sebagai ibadah wajib, melainkan sebagai sarana untuk mendoakan mayit dan bersedekah. Tradisi tersebut dipandang sah secara akidah selama niat pelaksanaannya ditujukan semata-mata kepada Allah SWT dan tidak disertai keyakinan bahwa roh leluhur memiliki kekuatan tertentu. Penekanan utama dalam pelaksanaan tradisi ini adalah doa, zikir, dan shalawat, sementara kenduri dipahami sebagai bentuk sedekah dan sarana mempererat hubungan sosial antarwarga.

⁷⁵Artinya: *Tradisi negari, nujuhi, dan nyawah lo* tidak dimaksudkan sebagai ibadah wajib, melainkan sebagai sarana doa dan sedekah bagi mayit. Tradisi ini dipandang sah secara aqidah selama niatnya ditujukan kepada Allah SWT, bukan kepada roh leluhur. Ajaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tungal secara umum telah memposisikan tradisi sebagai praktik sosial religius, bukan sebagai ritual yang memiliki kekuatan metafisik tersendiri. Hasil wawancara dengan Aman rika (55 Tahun) pada tanggal 5 januari 2026

Hal senada juga disampaikan melalui wawancara dengan Aman Andi:

niet pemulen was pelaksanaan tradisini oyale mendoakaan mayit urum bersedekah atas geral e ike ejeren ari akidah islam, niet menjadi penentu sah atau gere sah e sara amalan. Selama niet e a arahen ku Allah SWT, maka ktradisi ni masuk iwan amal baik te Tap tradisi ini sesuai urum ejeren islam oya peh tergantung ari niet jema."⁷⁶

Menurut perspektif Akidah Islam, setiap praktik budaya atau tradisi harus ditimbang berdasarkan prinsip tauhid dan kesesuaian dengan syari'at.⁷⁷ Tradisi *negari, njuhi, dan nyawah lo* merupakan wujud ke'arifan lokal masyarakat gayo lues yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini umumnya bertujuan mempererat silaturahmi, memperkuat solidaritas sosial, serta mendoakan keselamatan dan kebaikan bagi anggota keluarga yang mengalami peristiwa tertentu, seperti kematian atau kelahiran. Secara prinsip, selama tradisi tersebut tidak mengandung unsur syirik, khurafat, atau keyakinan yang bertentangan dengan tauhid, maka tradisi tersebut dapat diterima sebagai bagian dari budaya Islam yang mengandung nilai sosial positif. Berdasarkan sudut pandang akidah, Islam juga menekankan bahwa doa dan zikir hanya ditujukan kepada Allah SWT. Pelaksanaan *negari, njuhi, dan nyawah lo* terdapat praktik

⁷⁶Artinya: Niat utama yang dilakukan dalam tradisi ini adalah mendoakan mayit dan bersedekah atas namanya. Dalam pandangan aqidah Islam, niat menjadi penentu sah atau tidaknya suatu amalan. Selama niat diarahkan kepada Allah SWT, maka kegiatan tersebut termasuk dalam amal kebaikan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menerangkan bahwa setiap amal tergantung pada niat seseorang. Hasil wawancara dengan Aman Andi (47 Tahun) pada tanggal 5 januari 2026

⁷⁷Marlizayani, *Urgensi Nilai Akidah Dan Tauhid Dalam Membentuk Karakter Islami Berbasis Budaya*. (Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2025), Hlm. 33-42

yang melibatkan persembahan kepada roh leluhur, benda keramat, atau keyakinan bahwa keselamatan hanya datang dari ritual tersebut, maka hal ini dapat dikategorikan sebagai perbuatan syirik kecil.⁷⁸

Tradisi *negari*, *njuhi* dan *nyawah lo* juga dapat dipahami sebagai bagian dari ekspresi religius masyarakat gayo lues dalam merespon peristiwa kematian. Islam mengajarkan bahwa kematian adalah takdir Allah yang harus diterima dengan sabar dan ikhlas.

Mengenai keyakinan terhadap penentuan hari ketiga, ketujuh, dan keempat puluh empat dalam tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* menjadi penting untuk menilai batas antara adat dan ajaran agama. Menurut pandangan akidah Islam, penentuan waktu tertentu dalam ritual kematian sering kali menjadi titik rawan terjadinya pemahaman yang keliru apabila diyakini sebagai ketentuan syariat. wawancara ini diarahkan untuk menggali sejauh mana masyarakat memaknai penetapan hari-hari tersebut dalam perspektif keimanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Aman Wahyu:

“ara peh pemahamen tentang lo si nge I tentun oya gere i nguk kite cerakan lo ken ketentuen agama, cumen edet si nge i warisen a secara turun temurun. Penetapan waktu ni i maksud en kati mutemasen pelaksanaen doa murum-murum nye kati lebih kompak rum si laen a, gere ara campur urum doa-doa sendiri te, jadi ejeren dele nge si buet-buet jeroh was ya kati kite jege tradisi ni kati kuet imen te gere beranggapan kite ken tradisi ni agak jema tradisi sesat.”⁷⁹

⁷⁸Muhammad Bin Abdul Al-Wahab, *Kitab At-Tauhid*. (Darussalam, 1996), Hlm. 51

⁷⁹Artinya: Adapun pemahaman penentuan hari-hari tersebut tidak boleh kita katakan sebagai ketentuan agama, tapi sebagai kebiasaan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Penetapan waktu ini dimaksudkan untuk

Pengkajian terhadap unsur-unsur tradisi yang berpotensi bertentangan dengan akidah Islam merupakan bagian penting dalam melihat proses islamisasi adat di Desa Tungal. Tradisi yang melibatkan simbol-simbol tertentu, seperti makanan, kemenyan, atau *en-ruang*, sering kali memunculkan perbedaan pandangan antara generasi tua dan tokoh agama. wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur mana yang perlu diluruskan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam keyakinan.

Hasil wawancara Aman Mika:

“Ara si kite turah betihi was ni tradisi ni unsur e ne gere kite permasalahan ike we gere akui e roh a jadi sesembah atau peniro tolong ku roh kati ejeren ne geser dih pora ari akidah te ku tuhen”⁸⁰

Aspek doa dan sedekah dalam tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo* menjadi bagian yang paling menonjol dalam pelaksanaan ritual kematian di Desa Tungal. Dalam Islam, persoalan doa dan sedekah untuk mayit sering dibahas dalam kajian fiqh dan akidah, khususnya terkait manfaatnya bagi orang yang telah meninggal. Wawancara ini diarahkan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap legitimasi amalan tersebut dalam ajaran Islam.

Keberlangsungan tradisi lokal yang sejalan dengan akidah Islam tidak terlepas dari peran tokoh agama di tengah

memudahkan pelaksanaan doa bersama dan memperkuat kebersamaan sosial, tidak diperbolehkan adanya doa-doa khusus pada hari tertentu. ajaran ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga tradisi agar tetap berada dalam ajaran Aqidah Islam supaya tidak beranggapan bahwa Tradisi ini sesat atau melnceng dari Aqidah. Wawancara dengan Aman Wahyu (45 Tahun) pada tanggal 5 januari 2026

⁸⁰Artinya: Adanya unsur tradisi yang memerlukan pelurusan makna. Unsur-unsur tersebut tidak dipermasalahkan selama tidak diyakini sebagai bentuk persembahan kepada roh atau makhluk gaib. Apabila pemaknaan bergeser ke arah keyakinan kepada Allah. Wawancara dengan aman Mika (71 Tahun) pada tanggal 6 Januari 2026

masyarakat. Konteks Desa Tungel, tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai penuntun spiritual sekaligus penengah antara adat dan syariat. Oleh karena itu, wawancara ini difokuskan untuk menggali peran tokoh agama dalam menjaga kemurnian akidah dalam pelaksanaan tradisi kematian. Hasil wawancara Aman Wahyu:

“Jadi tengku ni peh turah hadir we was ni kenuri ni kati gere ara kahe nyimpang ari agama, jadi para tengku kahe mimpin doa, tahlil e, kati kahe gere beranggapan kahe pake ni ken penyelamat roh a”⁸¹

Pandangan generasi muda terhadap tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* menjadi indikator penting keberlanjutan adat di masa mendatang. Generasi muda berada pada persimpangan antara pelestarian budaya lokal dan pemahaman keagamaan yang lebih formal. Oleh karena itu, wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana generasi muda memandang tradisi tersebut dalam kaitannya dengan akidah Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama dapat disimpulkan bahwa tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* mengandung sejumlah nilai positif yang sejalan dengan ajaran Islam, tradisi ini tidak bertentangan dengan akidah islam, tidak mengingkari ajaran agama dan bahkan mendukung penguatan doa dan keyakinan individu.

Tradisi ini juga mencerminkan penguatan keyakinan terhadap konsep amal dan pahala dalam Islam. Doa dan sedekah yang dilakukan diyakini sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang

⁸¹Artinya: Tokoh agama harus berperan aktif dalam mengarahkan pelaksanaan Tradisi agar tidak menyimpang dari agama. Mereka yang memimpin doa, tahlil, serta memberikan nasihat agar masyarakat tidak meyakini Tradisi sebagai penentu keselamatan ruh. Wawancara dengan Aman Wahyu (45 Tahun) pada tanggal 6 januari 2026

pahalanya diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan ajaran akidah Islam bahwa hanya Allah yang berhak menerima ibadah dan memberikan balasan, sehingga praktik tradisi ini tidak menggeser prinsip keesaan Allah.

E. Analisis Hasil Penelitian

Penelitian tentang tradisi *Negari, nujuhi, dan nyawah lo* di Desa Tungal menunjukkan adanya perpaduan antara adat gayo dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada orang yang sudah meninggal, tetapi juga memperkuat kebersamaan dan rasa saling peduli di antara masyarakat. Doa, tahlil, dan sedekah yang dilakukan mengandung nilai ibadah sekaligus nilai sosial. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Tungal mampu menjaga warisan leluhur tanpa meninggalkan ajaran Islam.

Sisi agama, penelitian ini menekankan bahwa Tradisi boleh dijalankan selama tujuannya adalah berdoa, bersedekah, dan mempererat silaturahmi. Namun, anggapan bahwa hari ketiga, ketujuh, atau keempat puluh empat adalah aturan wajib agama tidak memiliki dasar yang kuat, melainkan hanya bagian dari adat. Dengan begitu, tradisi ini bisa terus dilestarikan sebagai budaya, asalkan tetap sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi *negari, nujuhi, dan nyawah lo* juga menjadi bukti bahwa masyarakat tungal masih memegang erat nilai budaya sekaligus meningkatkan kesadaran spiritual mereka.

A R - R A N I R Y

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Negari Nujuhi* dan *Nyawah Lo* di Desa Tungel bukan sekadar ritual adat, melainkan sebuah proses sosial keagamaan yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutup. Proses ini melibatkan peran aktif keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar, sehingga mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Setiap tahapan dalam tradisi tersebut memiliki aturan dan simbol tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga keberlangsungannya hingga saat ini.

Tradisi ini juga mengandung makna mendalam, baik secara religius maupun sosial. Secara keagamaan, *Negari Nujuhi Nyawah Lo* dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sarana mendoakan arwah agar memperoleh ketenangan. Sementara secara sosial, tradisi ini berfungsi sebagai media mempererat hubungan antarwarga, memperkuat solidaritas, serta menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadikan tradisi ini tetap relevan meskipun berada di tengah arus perubahan sosial.

Implikasi dari pelaksanaan tradisi *Negari Nujuhi Nyawah Lo* menunjukkan bahwa adat dan agama berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Desa Tungel. Tradisi ini berperan penting dalam menjaga identitas budaya lokal sekaligus menjadi sarana pendidikan sosial bagi generasi muda agar tetap menghargai warisan budaya leluhur. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai

perekat sosial dan sarana pembentukan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Bagi masyarakat Desa Tungal, diharapkan agar tradisi *negari*, *njuhi*, dan *nyawah lo* tetap dilestarikan sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai kebersamaan, doa, dan solidaritas sosial. Namun demikian, pelaksanaannya hendaknya senantiasa diarahkan agar sejalan dengan ajaran Islam, khususnya dalam menjaga kemurnian akidah dan menghindari keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Pandangan ulama dan tokoh agama setempat, peran mereka sangat diharapkan dalam memberikan bimbingan dan penjelasan yang berkesinambungan kepada masyarakat mengenai makna dan esensi tradisi tersebut. Dengan demikian, unsur doa, sedekah, dan silaturahmi yang terkandung dalam pelaksanaannya dapat dimaknai sebagai bagian dari ibadah yang benar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman teologis.

Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, perlu adanya dukungan konkret dalam upaya pelestarian tradisi lokal melalui kegiatan dokumentasi, penelitian, serta festival atau agenda kebudayaan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam. Langkah ini penting agar kearifan lokal tidak hilang tergerus arus modernisasi, tetapi tetap dapat berkembang seiring dengan kemajuan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan moral masyarakat Gayo Lues. Sementara itu, bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan memperluas objek kajian pada tradisi lain di wilayah Gayo maupun daerah lain di Aceh. Kajian semacam ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara adat, akidah Islam, serta

filsafat budaya yang membentuk identitas masyarakat lokal di tengah dinamika sosial dan keagamaan yang terus berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, T. Ibrahim. *Adat dan Agama di Tanah Gayo* Banda Aceh: Balai Kajian Budaya Aceh, 2004.
- Asyraf, Syamsuddin. *Islam dan Adat Gayo: Dialektika Syariat dan Tradisi*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.
- Baso, Ahmad. *Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, dan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Afid, 2016.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar: Makna Kematian*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Fadilah, Muhammad Nurul, Harles Anwar, dan Siti Zainab. *Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan*. Syams: Jurnal Studi Keislaman 1, no. 2. 2020.
- Gayo, Amiruddin A. *Adat dan Budaya Gayo*. Takengon: Pusat Studi Budaya Gayo, 2015.
- Hartanto, Budi. *Kematian dan Sifat-sifat Jiwa*. Jurnal Driyarkara 2. 2017.
- Hidayat, Komarudin. *Psikologi Kematian*. Yogyakarta: Hikmah, 2008.
- Ibrahim, H. Mahmud. *Adat Istiadat Gayo dan Relevansinya dengan Syariat Islam*. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2008.

- Ismawati. *Budaya dan Kepercayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 1999.
- Junus Djamil, H. M. *Sejarah Gayo dan Perkembangannya*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2005.
- Layungkuning, Bendung. *Sangkan Paraning Dumadi Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2013.
- Maulana, Rizki. *Tradisi Kenduri Dayak-Dayak pada Acara Kematian di Desa Blang Poroh, Kecamatan Labuhanhaji Barat*. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021.
- Melalatoa, M. Junus. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
- Muklazid, A. S., dan Istikomah. *Pengaruh Brand Image dan Kepercayaan Terhadap Loyalitas Nasabah BNI Syariah (Studi Kasus pada Nasabah BNI Syariah Cabang Fatmawati)*. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 1 2018.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1998.
- Solihin, Muhammad. *Tradisi Kenduri Arwah di Desa Labuhan Papan, Kabupaten Rokan Hilir (Studi Living Hadis)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2025.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Steiner, Richard. *Against the Death. Dalam Death and Philosophy*, diedit oleh Jeff Malpas dan Robert C. Solomon. New York: Routledge, 1998.

Uqra, Fhalin Fharabi. *Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2022.

Rusydi, Sufi. *Adat Istiadat Gayo*. Unimal Press 2008.

Wiradnyana, Ketut *Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo Amerta, 2015*.

Wahyudi, Johan The Kingdom of Linge and Early Islamization in Central Aceh. *International Journal for Historical Studies*, 2020.

Aina, Rivatul *Ritual Dom Jeurat Pada Masyarakat Lieng Le Kecamatan Krueng Barona Jaya, Kabupaten Aceh Besar*, (indonesian of jurnal islamic history. 2022

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005

LAMPIRAN – LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7651295 Website: <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id/index.php/td>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: 1711/Un.08/FUF/PP.00.9/09/2024

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. **Drs. Miskahuddin, M.Si** Sebagai Pembimbing I
b. **Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum** Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Khaidir
NIM : 210301031
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Tradisi *Negahari, Najuhi* dan *Nyawahlo* dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Tungleh, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues

- KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 03 September 2024
Dekan,



Sulhan Abdul Muthalib

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1219/Un.08/FUF.L/PP.00.9/06/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Desa Tungal, Kecamatan Rikit Gaib, Kabupaten Gayo Lues

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210301031

Nama : KHAIDIR

Program Studi/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat : JL. H. ALI UMAR NO.01 RIKIT GAIB DUSUN JARING ALUS TUNGEL

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TRADISI NEGAHARI, NUJUHI, DAN NYAWAHLO DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT DESA TUNGEL, KECAMATAN RIKIT GAIB, KABUPATEN GAYO LUES**

Banda Aceh, 04 Juni 2025

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 04 November 2025

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN GAYO LUES
KECAMATAN RIKIT GAIB
KAMPUNG TUNGEL**

Jln. Blangkejeren – Takengion Km. 20 Kode Pos. 24654

Nomor : 52 / TG/ 2025
Lampiran : -
Perihal : Telah Selesai Research/survey

Tungel, 05 Juni 2025
Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh
di-

Tempat

1. Sehubungan dengan Surat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-1219/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2025 Tanggal 04 Juni 2025 perihal memnuhi persyaratan dalam penyelesaian studi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda Aceh disyaratkan menyusun Tulisan Ilmiah berupa skripsi.

Nama : KHAIDIR
NIM : 210301031
Jurusan : Filsafat Islam
Program studi : Aqidah

2. Untuk maksud di atas saudara/I telah selesai melakukan penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul :

***“TRADISI NEGAHARI, NUJUHI, DAN NYAWAHL0 DALAM KEPERCAYAAN
MASYARAKAT DESA TUNGEL, KECAMATAN RIKIT GAIB, KABUPATEN GAYO LUES”***

3. Demikian kami sampaikan atas kerjsamanya kami ucapkan terima kasih.



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 4: Foto Wawancara Bersama Informan di Lokasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan tengku aman Rika selaku tokoh agama di desa tungel, 15 juni 2025



Gambar 2. Wawancara bersama Aman Andi pada tanggal
15 Juni 2025



Gambar 2. Wawancara dengan Tengku aman Wahyu selaku tokoh agama di desa tungel, 17 juni 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Gambar 3. Wawancara dengan tengku aman Paris selaku tokoh Adat di desa tungel, 17 juni 2025



Gambar 4. Wawancara dengan tengku aman Mika selaku imam kampung di desa tungel, 14 juni 2025



Gambar 5. Pelaksanaan kenduri malam *negari* di desa tungel



Gambar 6. Pelaksanaan kenduri malam *nujuhi* di Desa Tungel



Gambar 7. Proses pembuatan perlengkapan alat nyawah lo yang di laksanakan pada malam harinya

